

***POSITIVE PARENTING PROGRAM (TRIPLE-P) UNTUK MENURUNKAN
PENGASUHAN DISFUNGSIONAL PADA IBU DENGAN
ANAK BERPERILAKU DISRUPTIF***

SKRIPSI



**Oleh :
Fathin Alya Nafisa
201410230311359**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2018

***POSITIVE PARENTING PROGRAM (TRIPLE-P) UNTUK MENURUNKAN
PENGASUHAN DISFUNGSIONAL PADA IBU DENGAN
ANAK BERPERILAKU DISRUPTIF***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

**Oleh :
Fathin Alya Nafisa
201410230311359**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fathin Alya Nafisa

Nim : 201410230311359

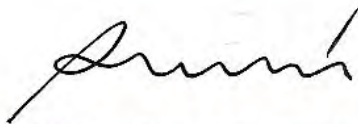
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 20 Juli 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

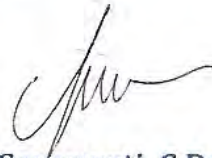
SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



Dr. Siti Suminarti Fasikhah, M. Si.

Sekretaris/Pembimbing II,



Putri Saraswati, S.Psi, M.Psi.

Anggota I



Hudaniah, S. Psi, M. Si

Anggota II



Susanti Prasetyaningrum, S.Psi, M.Psi.



Mengesahkan

Dekan,

Muhamad Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fathin Alya Nafisa

NIM : 201410230311359

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

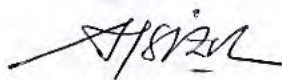
Positive Parenting Program (Triple-P) untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional pada Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 5 Juli 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA

Yang menyatakan,



Fathin Alya Nafisa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Positive Parenting Program (Triple-P) untuk menurunkan Pengasuhan Disfungsional pada Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah, Ibu, dan Kakak tercinta yang selalu memanjatkan do'a beserta dukungannya baik moral maupun materiil untuk kelancaran skripsi penulis.
2. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Suminarti F., S.Psi., M.Si. dan Ibu Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan kasih sayangnya untuk membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi dan Labarotarium Psikologi yang tak kenal lelah mengurus seluruh keperluan administrasi skripsi mahasiswa psikologi UMM.
6. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Jetis, Dau. Kepada Ibu Kepala dan ibu guru yang telah memberikan ijin dan dukungannya untuk penelitian ini, serta ibu-ibu wali murid yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Keluarga besar UPT Bimbingan dan Konseling UMM periode 05, khususnya kepada Bapak Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi staf magang dan pengalaman berharga lainnya.
8. Keluarga besar Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LP3A UMM), khususnya kepada Ibu Dra. Thathit Manon Andini, M.Hum dan Ibu Dini Kurniawati, S.T., M.T yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran berharga kepada penulis selama menjadi *part-timer*. Penulis banyak belajar dari ibu-ibu hebat di LP3A mengenai seluk-beluk *parenting* yang sangat membantu keperluan penelitian ini.
9. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya kelas F angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Untuk Frida, Diah, Irma, Mita, Alif, Baiq, Kartika dan Awi yang selalu ada dalam memberikan motivasi dan penguatan kepada penulis. Terimakasih telah menjadi teman yang banyak memberikan pengaruh positif kepada penulis mulai dari semester 1 hingga akhir.
10. Teman-teman Aplikasi Psikologi dalam Keluarga yang selalu berjuang bersama dan saling memberi dukungan. Semoga penelitian teman-teman selalu diberikan kelancaran dan kemudahan.

11. Keluarga besar PSM “GITASURYA” UMM khususnya angkatan 22 “Felsifica” yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berorganisasi dan berprestasi.
12. Keluarga Islamic College Siti Aisyah. Kepada Ibu Khoiriyah, Ibu Nurudin dan Oti, beserta adik-adik asrama yang selalu menjadi tempat pembelajaran dan muhasabah diri bagi penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu segenap kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan penelitian yang akan datang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya.

Malang, 5 Juli 2018
Penulis,

Fathin Alya Nafisa



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
Pengasuhan Disfungsional	5
<i>Positive Parenting Program (Triple-P)</i>	6
Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif	8
<i>Positive Parenting Program (Triple-P)</i> untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional pada Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif	9
Kerangka Berpikir	10
Hipotesa.....	10
METODE PENELITIAN.....	10
Rancangan Penelitian	10
Subjek Penelitian.....	11
Variabel dan Instrumen Penelitian	11
Prosedur dan Analisa Data	13
HASIL PENELITIAN.....	15
DISKUSI.....	19
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	22
REFERENSI	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian	11
Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	12
Tabel 3 Matriks Program Pengasuhan Positif	13
Tabel 4. Persebaran Karakteristik Subjek Penelitian	16
Tabel 5. Deskripsi Uji <i>Mann Whitney</i> pada Data <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	17
Tabel 6. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pengasuhan Disfungsional Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	17
Tabel 7. Perbandingan Skor Aspek Pola Asuh Disfungsional	18
Tabel 8. Deskripsi Uji <i>Wilcoxon</i> pada Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model kognitif sosial Bandura	7
Gambar 2. Kerangka berpikir Program Pengasuhan Positif	10



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	27
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i>	28
Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan Triple-P	32
Lampiran 4. Dokumentasi pengisian <i>Workbook</i> Triple-P	33
Lampiran 5. Hasil latihan materi Triple-P	34
Lampiran 6. Lembar catatan dan observasi Subjek	46
Lampiran 7. Evaluasi pelaksanaan kegiatan Triple-P	48
Lampiran 8. Hasil <i>Professional Judgement</i> Modul Triple-P	51
Lampiran 9. Modul Triple-P	52
Lampiran 10. Hasil <i>Professional Judgement Workbook</i> Triple-P	73
Lampiran 11. <i>Workbook</i> Triple-P	74
Lampiran 12. Media <i>powerpoint</i> materi Triple-P	85
Lampiran 13. Data observasi perilaku disruptif	93
Lampiran 14. <i>Blueprint</i> Skala	94
Lampiran 15. Skala penelitian	95
Lampiran 16. Data kasar <i>Screening</i>	99
Lampiran 17. Data kasar <i>Pre-test</i>	103
Lampiran 18. Data kasar <i>Post-test</i>	104
Lampiran 19. <i>Output SPSS</i>	105

POSITIVE PARENTING PROGRAM (TRIPLE-P) UNTUK MENURUNKAN PENGASUHAN DISFUNGSIONAL PADA IBU DENGAN ANAK BERPERILAKU DISRUPTIF

Fathin Alya Nafisa
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
alyafa.nafisa@gmail.com

Pengasuhan disfungsional dicirikan sebagai orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak, membatasi dan menghukum dengan kekerasan verbal atau hukuman fisik, serta cenderung mengomel dalam merespon perilaku anak yang salah. Pengasuhan disfungsional dapat berdampak pada berbagai permasalahan perilaku anak, salah satunya yaitu perilaku mengganggu atau perilaku disruptif. Perilaku disruptif ini dapat diatasi dengan menurunkan pengasuhan disfungsional yang dilakukan orangtua, yaitu dengan menggunakan *Positive Parenting Program (Triple-P)* sebagai metode intervensi. Subjek penelitian terdiri dari delapan orang ibu yang memiliki anak berperilaku disruptif, yang masing-masing dibagi kedalam kelompok kontrol dan eksperimen. Desain penelitian menggunakan eksperimen kuasi dengan bentuk *non-randomized pretest-posttest control group design*, sedangkan pemilihan subjek menggunakan metode *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Pengasuhan Disfungsional oleh Subekti (2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan secara signifikan pada skor pengasuhan disfungsional, yang ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon dengan besar nilai $p < 0,005$ ($p = 0,034$).

Kata Kunci: Pengasuhan disfungsional, *Positive Parenting Program (Triple-P)*, perilaku disruptif.

Dysfunctional parenting is characterized as a parent who is not involved in the child's life, limiting and giving a verbal or physical punishment, and tends to nag in response to the wrong child's behavior. Dysfunctional parenting can have an impact on a variety of child behavior problems, one of which is disruptive behavior. This disruptive behavior can be overcome by reduce the dysfunctional parenting done by parents using Positive Parenting Program (Triple-P) as an intervention method. The subjects consisted of eight mothers who had children with disruptive behavior, each divided into control and experimental groups. The research design used a quasi experiment with non-randomized pretest-posttest control group design, while the subject selection used the method convenience sampling. The instrument used in this study was Dysfunctional Parenting Scale by Subekti (2010). The results showed a significant decrease in dysfunctional parenting score, as indicated by Wilcoxon test results with a large p value < 0.005 ($p = 0.034$).

Keywords: *Dysfunctional parenting, Positive Parenting Program (Triple-P), disruptive behavior.*

Baik-buruknya perilaku dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Pada dasarnya, peran orangtua dalam pengasuhan adalah untuk memberikan lingkungan yang aman bagi anak, memberikan pengalaman belajar, membawa pertumbuhan dan potensi anak secara maksimal, serta menjadi kekuatan yang tidak tergantikan dalam kehidupan anak (Brooks, 2011)

Anak dengan pengasuhan yang baik akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kesejahteraan psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi yang baik (Sanders, 1999). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012) pola asuh yang baik (otoritatif) mampu mendorong anak-anak untuk mandiri, memiliki kompetensi sosial yang baik, memiliki kendali diri, percaya diri, berorientasi pada prestasi, memiliki relasi yang baik, kooperatif, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

Pentingnya pengasuhan yang baik bagi tumbuh-kembang anak tersebut justru berbanding terbalik dengan fenomena yang ada pada saat ini. Berbagai data di lapangan menunjukkan banyaknya orangtua yang melakukan pengasuhan yang tidak tepat atau disfungsional. Pengasuhan disfungsional tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua pada anak baik berupa fisik, seksual, maupun psikologis. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), fenomena pengasuhan disfungsional ini merupakan data pengaduan terbesar kedua setelah kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH). Pada tahun 2016, terdapat 571 data pengaduan mengenai kasus permasalahan keluarga dan pengasuhan (KPAI, 2016).

Data permasalahan pengasuhan oleh KPAI tersebut didominasi oleh kekerasan yang dilakukan orangtua terutama oleh ibu. Hal tersebut tentu sangat disayangkan mengingat ibu memiliki peran yang cukup penting dalam tumbuh-kembang anak. Beberapa kasus kekerasan yang dilakukan ibu pada anak diantaranya pada tahun 2017 di Jakarta, seorang anak berusia 5 tahun berinisial GW disiksa oleh ibunya hingga tewas hanya karena GW sering mengompol. Pelaku yang merupakan ibu kandung korban menyiksa anaknya dengan mengikat tangan dan kaki serta membekap korban dengan plastik (KPAI, 2017). Kemudian pada Januari 2018, seorang pelajar berinisial IQ di kota Bogor diduga disekap dan disiksa oleh ibu kandungnya sendiri (KPAI, 2018). Tidak hanya itu, pada Februari 2018 seorang ibu di Garut, Jawa Barat tega menyetraka anak kandungnya yang berinisial MR lantaran kesulitan ekonomi (Liputan6, 2018).

Fenomena pengasuhan disfungsional ini juga diperkuat dengan data *screening* yang dilakukan Peneliti pada Taman Kanak-Kanak (TK) 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 5 Kecamatan Dau, Malang. Berdasarkan hasil *screening* dengan menggunakan skala pengasuhan disfungsional dari Subekti (2010) yang diisi oleh 25 ibu, tercatat sebanyak 9 ibu (36%) memiliki skor pengasuhan disfungsional berat, 11 ibu (44%) memiliki skor pengasuhan disfungsional sedang, dan hanya 5 ibu (20%) yang memiliki skor pengasuhan disfungsional ringan.

Pengasuhan disfungsional merupakan serangkaian pola pengasuhan tidak tepat, yang dicirikan dengan orang tua yang memiliki disiplin yang lemah (*laxness*),

mudah marah atau otoriter (*overreactivity*), serta memiliki kecenderungan mengomel dalam merespon perilaku anak yang salah (*verbosity*) (Arnold, O'Leary, Wolff, & Acker, 1993). Pengasuhan disfungsional ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor ekonomi, kondisi kesehatan mental orangtua, kurangnya dukungan masyarakat terhadap keluarga, serta penyebaran informasi yang salah mengenai pola asuh (Steinberg, 2000).

Pengasuhan disfungsional berperan penting dalam terbentuknya berbagai gangguan perilaku pada anak. Berbagai studi menyatakan orangtua yang melakukan disiplin yang tidak konsisten, kasar, dan terlalu lemah berkaitan dengan kenakalan dan agresi pada anak-anak (Bandura & Walters dalam Arnold et al, 1993). Penelitian lain mengenai hubungan gaya pengasuhan dan perilaku pada anak prasekolah juga menyatakan bahwa ibu yang keras (otoriter) atau menggunakan disiplin yang permisif cenderung memiliki anak yang berperilaku buruk atau agresif (Baumrind & Black, 1967).

Anak yang hidup dalam keluarga dengan pengasuhan disfungsional ini memiliki resiko masalah emosional atau perilaku yang secara signifikan empat kali lebih besar dari pada keluarga dengan kualitas pengasuhan yang baik (Turner, Richards, & Sanders, 2007). Lebih lanjut, anak dengan kualitas pengasuhan yang buruk dapat mengalami permasalahan dalam mengontrol emosi, berperilaku agresif, memiliki perilaku antisosial, dan permasalahan akademik (Steinberg, 2000).

Secara keseluruhan, berbagai dampak pengasuhan disfungsional tersebut dapat menyebabkan anak memiliki gangguan perilaku mengganggu atau perilaku disruptif. Perilaku disruptif merupakan serangkaian tingkah laku tidak pantas yang beragam meliputi temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menentang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delikueni (Schroeder & Gordon, 2002). Penelitian terbaru menunjukkan adanya kesalahan disiplin yang dilakukan orang tua dapat menyebabkan anak memiliki perilaku mengganggu, dimana orangtua yang tidak konsisten dan tegas dalam memberikan perintah sering dikaitkan dengan anak yang melawan dan tidak patuh pada usia 1,5-3 tahun (Lytton dalam Arnold et al, 1993). Lebih lanjut, menurut pemaparan Asizah (2015) berbagai disfungsi dalam pengasuhan termasuk gaya pendisiplinan, kehangatan dan permusuhan, serta pengawasan terhadap anak memiliki andil besar dalam terbentuknya perilaku disruptif pada anak.

Perilaku disruptif yang digambarkan sebagai tindakan tidak patuh, mengganggu, agresi, dan gangguan menentang ini merupakan masalah kesehatan mental yang utama pada anak-anak dan terjadi pada 10% siswa sekolah dasar (Kazdin dalam Arnold et al, 1993). Lebih lanjut, gangguan pada masa kanak-kanak ini dapat berkaitan pula dengan berbagai permasalahan ketika dewasa seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kekerasan dalam keluarga, kejahatan, dan gangguan psikiatri (Caspi, Elder, & Bern, 1987). Oleh karena itu, perilaku disruptif ini merupakan gangguan perilaku yang serius dan membutuhkan penanganan yang tepat, yaitu dengan mengatasi pengasuhan disfungsional orangtua sebagai penyebab terbentuknya perilaku disruptif pada anak.

Melihat fenomena pengasuhan yang ada pada masyarakat dan pentingnya pengasuhan untuk menghindari berbagai permasalahan perilaku anak tersebut, dibutuhkan sebuah program pengasuhan yang efektif dalam menurunkan pengasuhan disfungsi orang tua. Berbagai intervensi pengasuhan yang ada saat ini cenderung bersifat privat, eksklusif, dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut menjadikan masyarakat yang memiliki permasalahan pengasuhan tidak dapat tertangani dengan baik, mengingat berbagai faktor yang ada seperti keterbatasan finansial, kurangnya akses kepada layanan intervensi, maupun rendahnya kesadaran masyarakat itu sendiri.

Program pengasuhan yang dapat menjangkau pelayanan dasar publik seperti puskesmas, PKK, dan sekolah merupakan solusi permasalahan pengasuhan disfungsi yang ada pada saat ini. Program pengasuhan tersebut harus mampu mengedukasi berbagai lapisan masyarakat mengenai pentingnya pengasuhan dan melakukan sosialisasi teknik pengasuhan yang tepat. Pendekatan preventif juga dibutuhkan untuk menghindarkan masyarakat dari kemungkinan praktik pengasuhan disfungsi yang dapat dilakukan.

Salah satu program pengasuhan yang terbukti efektif dalam mengatasi pengasuhan disfungsi dan dapat digunakan pada berbagai lapisan masyarakat adalah *Positive Parenting Program* (Triple-P) oleh Sanders (1999). Program ini memiliki pendekatan pengasuhan yang positif, yaitu berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Triple-P merupakan model pengasuhan multilevel yang berdasar pada teori belajar sosial. Dalam Triple-P orang tua akan melakukan *modelling*, yaitu pembelajaran dengan mengamati perilaku orang lain, serta melihat konsekuensi dari perilaku tersebut. Orang tua akan diajarkan berbagai pengetahuan mengenai prinsip pengasuhan positif, teknik pengasuhan yang baik, mengatasi permasalahan anak, dan meningkatkan kepercayaan diri orang tua.

Berbagai penelitian mengenai efektivitas Triple-P dalam mengatasi pengasuhan yang disfungsi hingga berbagai permasalahan perilaku termasuk dalam mengatasi perilaku disruptif telah banyak dilakukan. Sanders sendiri mengembangkan dan melakukan berbagai penelitian mengenai Triple-P selama lebih dari 25 tahun hingga menjadi model intervensi kesehatan publik yang komprehensif (Sanders, 2008). Berdasarkan berbagai penelitian, Triple-P efektif dalam mengurangi pola pengasuhan disfungsi dan meningkatkan keterampilan koparenting (Subekti, 2010), menurunkan permasalahan perilaku anak termasuk perilaku disruptif, pengasuhan orang tua yang disfungsi, depresi, kecemasan, stress, dan berbagai level kesulitan pengasuhan serta meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan (Fujiwara, Kato, & Sanders, 2011), memiliki efek yang positif dalam meningkatkan hubungan ibu dan anak serta menurunkan konflik pada ibu dengan anak disabilitas intelektual (Ashori, Afrooz, Arjmandnia,

Pourmohamadreza-Tajrishi, & Ghobari-Bonab, 2015), serta mampu meningkatkan keterampilan *mindful parenting* orangtua (Mubarak, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, Triple-P merupakan metode intervensi berbasis keluarga yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan pengasuhan termasuk untuk mengatasi pengasuhan disfungsional pada orangtua yang memiliki anak berperilaku disruptif. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan *Positive Parenting Program* (Triple-P) dalam menurunkan pengasuhan disfungsional pada ibu dengan anak yang memiliki perilaku disruptif? Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian Triple-P dalam menurunkan pengasuhan disfungsional pada ibu dengan anak yang memiliki perilaku disruptif.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu agar menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi perkembangan keilmuan psikologi mengenai penerapan Triple-P dalam mengatasi pengasuhan disfungsional pada ibu dengan anak yang berperilaku disruptif. Sedangkan manfaat praktis yaitu agar Triple-P dapat dijadikan program pengasuhan yang dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi orangtua yang memiliki anak berperilaku disruptif.

Pengasuhan Disfungsional

Pengasuhan disfungsional (*dysfunctional parenting*) merupakan pengasuhan yang tidak tepat, terdiri dari tiga aspek yaitu *laxness* atau disiplin yang lemah, *overreactivity* atau otoritarian, dan *verbosity* atau perilaku mengomel orangtua (Arnold et al, 1993). Pola aspek pengasuhan disfungsional oleh Arnold et al (1993) ini memiliki keterkaitan dengan pola pengasuhan yang sebelumnya dirumuskan oleh Baumrind (1968), yaitu faktor *laxness* dan *overreactivity* yang konsisten dengan faktor permisif dan otoriter pada teori Baumrind.

Laxness atau disiplin yang permisif dikategorikan sebagai orangtua yang menyerah (tidak acuh) terhadap perilaku anak yang salah, gagal dalam menetapkan batasan atau menerapkan peraturan yang telah ditetapkan, atau memberikan konsekuensi positif atas perilaku yang salah (Arnold et al, 1993). Orangtua yang menyerah ketika anak-anak berperilaku buruk tersebut secara tidak langsung akan mengajarkan anak-anak untuk tetap membiarkan kelakuan buruk yang dilakukan. Menurut Baumrind (dalam Salari, Terreros, & Sarkadi, 2012) orangtua yang permisif cenderung menghindari atau tidak melakukan kontrol pada perilaku anak. Faktor *laxness* ini berkaitan dengan berbagai bukti empiris yang menyatakan bahwa disiplin yang terlalu permisif dapat berdampak pada berbagai gangguan perilaku pada anak. Anak dengan orangtua yang permisif cenderung kurang matang, kurang dapat mengontrol diri, takut pada pengalaman baru, dan memiliki daya eksplorasi yang rendah (M Lasswell & Lasswell dalam Subekti, 2010).

Overreactivity menggambarkan orang tua yang menanggapi kesalahan anak dengan kemarahan dan kekejaman (Arnold et al, 1993). Gaya pengasuhan otoritarian ini

menurut Baumrind (dalam Arnold et al, 1993) berkaitan pula dengan frustrasi, hukuman fisik, ancaman, dan permasalahan kekuasaan. Orangtua yang over-reaktif dapat menimbulkan agresi dan permusuhan pada anak. Selain itu, anak-anak dapat memberikan balasan yang serupa dan meniru perilaku agresi orang tua (Salari et al, 2012).

Verbosity merupakan orangtua yang memiliki kecenderungan bersikap cerewet dan mengomel. Orangtua dengan *verbosity* memiliki karakteristik mengkritik secara verbal dan mengomel ketika anak melakukan kesalahan. Hasilnya, anak dapat belajar untuk terus-menerus membujuk orang tua dalam pemasalahan disiplin, merengek, dan mengulur-ulur pembicaraan sebagai hasil dari *modeling* terhadap perilaku orangtua (Arnold et al, 1993).

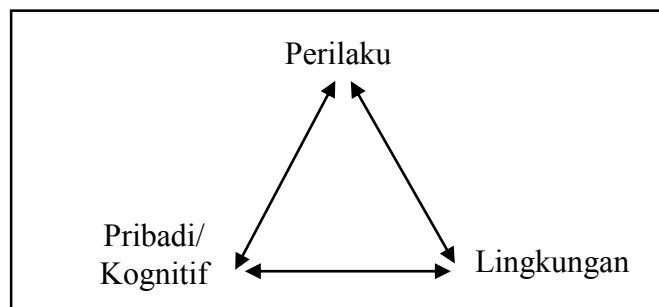
Menurut Steinberg (2000) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan disfungsional, yaitu:

1. Kemiskinan, yaitu adanya tekanan ekonomi yang dapat meningkatkan risiko pengasuhan negatif dan risiko kekerasan dalam pengasuhan.
2. Kondisi kesehatan mental orangtua. Orangtua yang menderita penyakit mental atau yang bermasalah dengan penyalahgunaan obat cenderung memiliki tempramen yang kasar, bermusuhan, dan lalai terhadap pengasuhan anak.
3. Kurangnya dukungan masyarakat terhadap keluarga. Faktor ini erat kaitannya dengan kondisi lingkungan orangtua. Orang tua yang stres karena memburuknya kondisi lingkungan, perawatan anak yang tidak memadai, konflik antara pekerjaan dan keluarga, permasalahan di sekolah, serta berbagai permasalahan lainnya dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam pengasuhan.
4. Penyebaran informasi secara luas mengenai pola asuh yang seringkali salah dan bahkan berbahaya bagi perkembangan anak. Beberapa informasi yang salah tentang pengasuhan diantaranya anak tidak lagi membutuhkan orangtua ketika dewasa, hukuman fisik merupakan cara terbaik untuk menerapkan disiplin pada anak, perkembangan anak hanya ditentukan oleh faktor genetik, dan berbagai informasi lainnya yang masih berkembang di masyarakat.

Positive Parenting Program (Triple-P)

Positive Parenting Program (Triple-P) oleh Sanders (1999) merupakan teknik intervensi keluarga yang berdasar pada teori belajar sosial, bersifat multilevel, berorientasi pada tujuan preventif dalam pengasuhan dan strategi dukungan dalam keluarga. Program ini bertujuan untuk mencegah gangguan perilaku, emosional dan perkembangan pada anak dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan (Sanders, 1999; Sanders, Markie-Dadds, & Turner, 2003; Sanders, 2008; Sanders, 2012).

Triple-P merupakan metode intervensi berbasis keluarga yang berdasar pada teori belajar sosial. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2012), proses-proses kognitif memiliki kaitan penting dengan lingkungan dan perilaku.



Gambar 1. Model kognitif sosial Bandura

Proses belajar terdiri tiga aspek yang saling terkait satu sama lain, yaitu pribadi/kognitif, perilaku dan lingkungan. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2008), proses belajar sosial diawali dengan observasi, kemudian melakukan peniruan (*modelling*) dan selanjutnya memperoleh perilaku yang baru. Selain itu, terdapat pula *vicarious reinforcement* atau penguatan melalui orang lain (Bandura dalam Schultz & Schultz, 2013). Dengan mengamati perilaku orang-orang lain dan melihat konsekuensi dari perilaku tersebut, orangtua dapat mengembangkan kemampuan pengasuhan yang baik untuk diterapkan pada anak-anaknya.

Tiga tujuan utama Triple-P adalah: (1) untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kepercayaan diri orangtua dalam pengasuhan; (2) meningkatkan pengasuhan yang aman, menyenangkan, tanpa kekerasan fisik, dan menciptakan lingkungan rendah konflik bagi anak; (3) meningkatkan kemampuan anak dalam hal sosial, emosional, bahasa, intelektual, dan perilaku melalui praktik pengasuhan positif (Sanders, 1999).

Prinsip dasar pengasuhan positif pada Triple-P terdiri dari (Sanders, 1999):

1. *Ensuring a safe and engaging environment*, yaitu menciptakan lingkungan yang aman untuk mendukung perkembangan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, berkesperimen dan bermain.
2. *Creating a positive learning environment*, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Orangtua sebagai guru pertama bagi anak harus memberikan tanggapan yang positif terhadap interaksinya dengan anak, seperti ketika meminta bantuan, memberikan informasi, nasihat, dan memberikan perhatian.
3. *Using assertive discipline*, yaitu menerapkan disiplin yang baik dan efektif seperti tidak berteriak, mengancam, dan menggunakan hukuman fisik. Strategi yang dilakukan antara lain memilih aturan dasar untuk berbagai situasi tertentu, mendiskusikan peraturan dengan anak, memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan sesuai usia, memberikan konsekuensi logis, dan menggunakan keterampilan *timeout*.
4. *Having realistic expectation*, yaitu memiliki harapan, keyakinan, dan asumsi yang realistis mengenai perilaku anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
5. *Taking care of oneself as a parent*, yaitu merawat/menjaga diri sebagai orang tua. Pengasuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berdampak pada *self-esteem* dan *well-being* orangtua. Kondisi emosional orangtua dapat

berdampak pada praktik pengasuhan dan perilaku anak, sehingga orangtua harus memiliki strategi koping yang baik untuk mengelola emosi negatif seperti depresi, kemarahan, kecemasan, dan stres.

Triple-P dilakukan dengan memberikan materi-materi pengasuhan berdasarkan kelima prinsip pengasuhan positif. Orangtua juga diajarkan berbagai keterampilan pengasuhan untuk mengatasi perilaku anak yang salah (*misbehavior*) seperti: (1) keterampilan berinteraksi positif dengan anak, termasuk memberikan pujian dan teguran yang efektif, menggunakan berbagai ungkapan positif, dan merespon perilaku anak dengan tepat; (2) keterampilan memberikan disiplin yang baik, yaitu memberikan konsekuensi yang tepat dan keterampilan *timeout*; serta (3) keterampilan regulasi emosi.

Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif

Perilaku disruptif atau perilaku mengganggu merupakan serangkaian tingkah laku tidak pantas yang beragam, meliputi temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delikueni (Schroeder & Gordon, 2002).

Perilaku disruptif dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor biologis/genetik, faktor keluarga dan faktor lingkungan (Schroeder & Gordon, 2002). Pada faktor genetik, laki-laki lebih banyak terindikasi perilaku disruptif dibandingkan perempuan (Schroeder & Gordon, 2002; Nevid, Rathus, & Greeny, 2005; Semiun, 2006). Rasio perbandingan antara gangguan perilaku laki-laki dan perempuan adalah 3:1 atau 4:1 (Wicks-Nelson & Israel, 2006). Laki-laki dewasa yang memiliki perilaku antisosial juga terdapat indikasi memiliki perilaku disruptif ketika kecil. Selanjutnya, kemungkinan komponen genetik, abnormalitas otak ringan, dan tempramen anak juga berpengaruh pada perilaku disruptif.

Faktor keluarga yaitu adanya konflik orangtua dan anak, konflik perkawinan, pengasuhan disfungsi, serta keluarga yang tidak berfungsi dengan baik. Beberapa bentuk *conduct disorders* diketahui berkaitan dengan gaya pengasuhan yang tidak efektif seperti kegagalan dalam memberikan *reinforcement* positif serta penggunaan disiplin yang kasar dan tidak konsisten. Anak dengan perilaku menuntut dan tidak patuh seringkali dibalas oleh orangtua dengan perilaku negatif seperti mengancam, berteriak, dan melakukan kekerasan fisik (Wicks-Nelson & Israel, 2006). Selain itu, adanya stres dan depresi ibu, penggunaan obat terlarang dan konsumsi alkohol oleh orangtua juga turut membentuk perilaku disruptif pada anak.

Pada faktor lingkungan, adanya status sosial ekonomi dan kemiskinan juga dapat menyebabkan perilaku disruptif sehingga memunculkan perilaku antisosial (Asizah, 2015). Selanjutnya lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh buruk seperti sering menampilkan kekerasan dan penyalahgunaan obat, serta kondisi sekolah dan pendidikan yang buruk juga dapat berdampak pada terbentuknya perilaku disruptif (Schroeder & Gordon, 2002).

Berdasarkan berbagai penelitian, ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan dibandingkan ayah, sehingga ibu memiliki peranan yang cukup penting dalam perilaku disruptif anak. Selain itu, anak-anak prasekolah yang memiliki perilaku disruptif cenderung lebih berorientasi dan berinteraksi dengan ibu dibandingkan ayah (Stormshak et al, 1997). Lebih lanjut, ibu yang memiliki anak dengan perilaku disruptif cenderung lebih merasakan stres dan tekanan yang lebih besar dibandingkan ayah (Baker & Heller, 1996).

Positive Parenting Program (Triple-P) untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional pada Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif

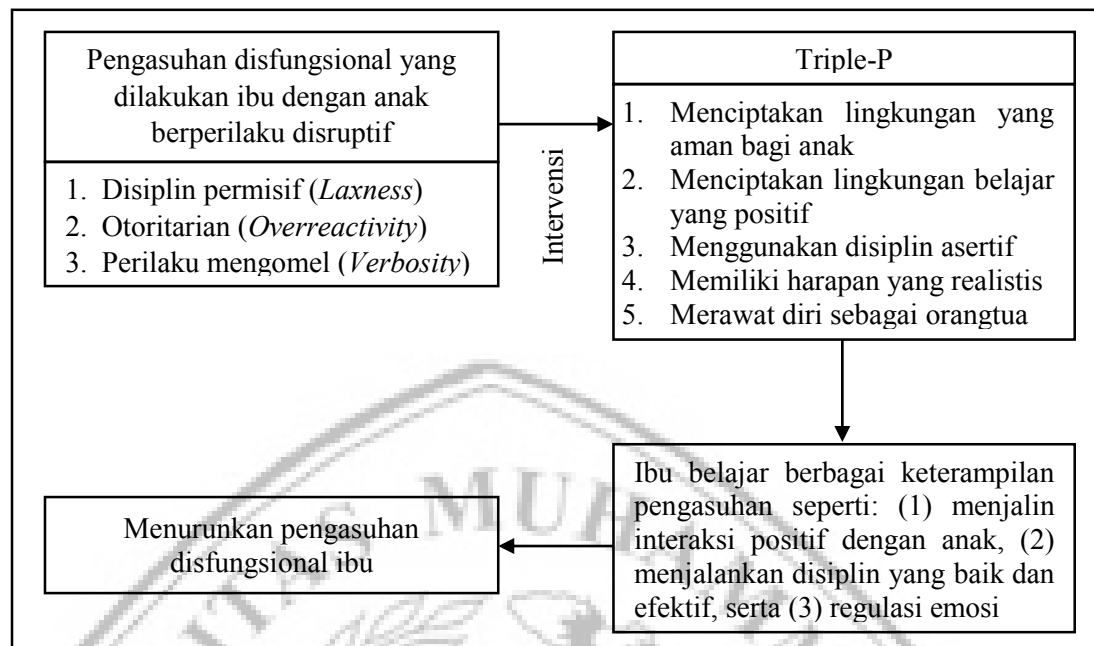
Mengacu pada kajian teori yang telah dipaparkan, pengasuhan disfungsional pada faktor keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disruptif pada anak. Adanya hubungan yang buruk antara orangtua dan anak, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dan penerapan disiplin yang tidak tepat dapat menjadikan anak mengembangkan perilaku yang disruptif. Oleh karena itu, metode yang paling efektif dalam mengatasi perilaku disruptif adalah dengan mengatasi pengasuhan disfungsional yang dilakukan oleh orangtua tersebut.

Positive Parenting Program (Triple-P) sebagai salah satu metode intervensi berbasis keluarga merupakan model intervensi yang dapat digunakan dalam mengatasi pengasuhan disfungsional. Pendekatan belajar sosial yang digunakan merupakan faktor penting yang menjadikan Triple-P efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan pengasuhan dan perilaku anak. Pendekatan tersebut dalam intervensi (treatment maupun kegiatan preventif) memiliki efek yang paling kuat dari teknik intervensi lain, terutama untuk mengatasi permasalahan perilaku (Sanders, 1999).

Metode pembelajaran aktif seperti *modelling*, latihan, *feedback*, dan penetapan *goal-setting* digunakan selama kegiatan, sehingga memperkuat pemahaman mengenai materi keterampilan pengasuhan yang diberikan (Fujiwara et al, 2011). Dalam Triple-P, orangtua tidak hanya diajarkan kelima prinsip dasar pengasuhan, namun juga diajarkan berbagai keterampilan dasar pengasuhan yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak, meningkatkan kompetensi pengasuhan, dan mengelola perilaku yang salah (*misbehavior*). Keterampilan pengasuhan tersebut diantaranya memberikan pujian atas perilaku yang baik, menciptakan aktivitas yang menarik, menetapkan peraturan, memberikan instruksi yang jelas, memberikan konsekuensi tindakan, dan keterampilan *timeout* (Fujiwara et al, 2011).

Penerapan Triple-P yang dilakukan secara berkelompok (*Group Triple-P*) juga dapat memberikan pengaruh yang positif dalam kegiatan intervensi. Terbentuknya dinamika kelompok seperti mengenal orang lain dan merasa peduli satu sama lain dapat mengembangkan kepercayaan diri orangtua dalam menerapkan pengasuhan positif. Selain itu, peserta juga dapat belajar dengan mengamati perilaku peserta lain, memberikan evaluasi dan umpan balik.

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka berpikir Program Pengasuhan Positif

Hipotesa

Positive Parenting Program (Triple-P) dapat menurunkan pengasuhan disfungsional pada ibu dengan anak berperilaku disruptif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen kuasi (*quasi experimental design*). Menurut Latipun (2008), desain eksperimen kuasi merupakan eksperimen yang dilakukan tanpa randomisasi, tetapi masih menggunakan kelompok kontrol. Adapun desain eksperimen kuasi yang digunakan merupakan *non-randomized pretest-posttest control group design*, yaitu desain eksperimen yang dilakukan dengan pemberian pra-tes sebelum diberikan perlakuan dan paska-tes setelah diberikan perlakuan, dimana terdapat kelompok eksperimen dan kontrol.

Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah *Positive Parenting Program* (Triple-P) yang bertujuan untuk menurunkan pengasuhan disfungsional pada orangtua dengan anak berperilaku disruptif.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

(KE)	O1	X	O2
(KK)	O1		O2

Keterangan:

KE : Kelompok eksperimen
 KK : Kelompok kontrol
 O1 : Pengukuran sebelum diberikan perlakuan
 O2 : Pengukuran setelah diberikan perlakuan
 X : Perlakuan/Intervensi berupa Triple-P

Subjek Penelitian

Populasi subjek penelitian ini merupakan ibu dengan anak yang bersekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 5 Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, menerapkan pola pengasuhan yang disfungsional dan memiliki anak dengan perilaku disruptif yang bersekolah di TK tersebut. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu mengambil seluruh sampel yang ada untuk dijadikan subjek (Myers & Hansen, 2002).

Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Memiliki anak yang berperilaku disruptif dengan skor sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan skala adaptasi *Eyberg Child Behavior Inventory* (ECBI) oleh Novitasari (2016).
2. Melakukan pengasuhan disfungsional dengan skor sedang, berat, dan sangat berat berdasarkan skala aspek pola asuh disfungsional dari Subekti (2010).
3. Bersedia mengikuti kegiatan *Positive Parenting Program* (Triple-P).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas adalah *Positive Parenting Program* (Triple-P) dan yang menjadi variabel terikat adalah pengasuhan disfungsional. Validitas penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya kelompok kontrol sebagai pembanding, faktor *proactive history* kelompok kontrol dan eksperimen yang telah setara serta faktor *retroactive history* dimana kedua kelompok mendapatkan pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang sama. Faktor-faktor tersebut menjadikan penelitian ini dapat menjelaskan bahwasanya penurunan pengasuhan disfungsional orangtua benar-benar dipengaruhi oleh pemberian Triple-P, sehingga penelitian ini dapat memiliki validitas internal yang baik.

Triple-P merupakan intervensi yang dilakukan dengan memberikan materi pengasuhan positif berdasarkan kelima prinsip pengasuhan positif yang terdiri dari menciptakan lingkungan yang aman bagi anak (*ensuring a safe and engaging environment*), menciptakan lingkungan belajar yang positif (*creating a positive*

learning environment), menggunakan disiplin yang asertif (*using assertive discipline*), memiliki harapan yang realistis (*having realistic expectation*), dan merawat diri sebagai orangtua (*taking care of oneself as a parent*). Materi Triple-P yang diberikan diantaranya adalah keterampilan regulasi emosi, melakukan interaksi yang positif dengan anak, dan melakukan disiplin yang baik dan efektif.

Pemberian materi Triple-P dilakukan berdasarkan modul Triple-P yang sebelumnya telah dilakukan uji coba pada 14 orang pengasuh pada salah satu panti asuhan di Malang yang memiliki santri dengan perilaku disruptif. Berdasarkan evaluasi dari uji coba tersebut, dilakukan revisi modul dan pembuatan buku kerja (*workbook*) yang kemudian diuji dengan *professional judgement*. *Workbook* Triple-P tersebut berisi *handout* materi, lembar kerja, dan evaluasi kegiatan Triple-P. Materi dan penugasan dalam modul maupun *workbook* Triple-P disusun berdasarkan berbagai macam sumber literatur.

Pengasuhan disfungsional merupakan pola pengasuhan tidak tepat, yaitu terdiri dari orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak (permisif), membatasi dan menghukum dengan kekerasan verbal atau hukuman fisik (otoriter), dan cenderung mengomel dalam merespon perilaku anak yang salah.

Instrumen pengasuhan disfungsional menggunakan skala dari Subekti (2010), yang disusun berdasarkan aspek pengasuhan disfungsional oleh Arnold et al (1993), terdiri dari *laxness* atau disiplin yang lemah, *overreactivity* atau otoritarian, dan *verbosity* atau perilaku mengomel orangtua. Skala pengasuhan disfungsional berjumlah 23 item yang terdiri dari 19 pernyataan *favorable* dan 4 pernyataan *unfavorable*, dan telah melalui uji validitas melalui *professional judgement*. Skala pengasuhan disfungsional menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu: (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) sering, dan (4) selalu.

Selanjutnya untuk melihat perilaku disruptif anak digunakan instrumen perilaku disruptif menggunakan skala *Eyberg Child Behavior Inventory* (ECBI) oleh Novitasari (2016) yang diisi oleh ibu. Skala ECBI terdiri dari 36 item *favorable* untuk mengukur perilaku disruptif pada anak usia 2-16 tahun dengan rentang pilihan jawaban 1-7. Skala ECBI ini hanya digunakan untuk keperluan pemilihan subjek penelitian dan bukan merupakan variabel penelitian yang dianalisa.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Alat ukur	Jumlah Item Diuji	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Pengasuhan Disfungsional</i>	45	23	0,206 - 0,706	0,881
<i>Eyberg Child Behavior Inventory</i>	36	31	0,312 - 0,678	0,906

Prosedur dan Analisa Data

Prosedur pertama dalam penelitian ini adalah persiapan. Pada tahap ini peneliti datang ke TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Kecamatan Dau, Malang untuk mencari subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi guru kelas, terdapat beberapa anak yang memenuhi kriteria perilaku disruptif, yaitu bersikap tidak patuh, merengek, menangis berlebihan, dan temper tantrum. Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, peneliti memberikan *pre-test* pada ibu dengan menggunakan skala *Eyberg Child Behavior Inventory* (ECBI) oleh Novitasari (2016) untuk mengukur perilaku disruptif pada anak dan skala pola pengasuhan disfungsional oleh Subekti (2010) untuk mengukur pengasuhan disfungsional pada ibu.

Peneliti kemudian membagi subjek kedalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Pembagian kelompok tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik subjek yang terdiri dari usia, pendidikan terakhir, usia anak, jenis kelamin anak, kategori perilaku disruptif anak, dan kategori pengasuhan disfungsional ibu. Setelah mendapatkan kelompok kontrol dan eksperimen, langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan modul dan *workbook* Triple-P dan melakukan uji *professional judgement* oleh tiga Dosen Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang memiliki konsentrasi pada bidang anak dan keluarga.

Prosedur selanjutnya adalah kegiatan intervensi. Intervensi dilakukan dengan memberikan materi Triple-P pada kelompok eksperimen. Triple-P dilakukan selama tiga kali pertemuan, masing-masing pertemuan berdurasi dua jam dan dilakukan dalam selang waktu tiga hari. Pertemuan pertama hingga ketiga secara berturut-turut berlangsung pada: (1) Senin, 30 April 2018; (2) Jum’at, 4 Mei 2018; dan (3) Selasa, 8 Mei 2018.

Penjabaran prinsip pengasuhan positif, rincian sesi, materi dan tujuan dijelaskan secara rinci dalam Tabel 3 Matriks Program Pengasuhan Positif.

Tabel 3 Matriks Program Pengasuhan Positif

PERTEMUAN I			
Prinsip	Sesi	Materi Inti	Tujuan
-	Pengantar pengasuhan positif	- Kontrak belajar - Membangun visi keluarga - Prinsip pengasuhan positif	- Membangun komitmen dan iklim untuk berubah - Mengenalkan lima prinsip pengasuhan positif
<i>Having realistic expectation</i>	Pengantar tahapan	- Pengantar perilaku disruptif	- Melatih keterampilan mengenali

	perkembangan anak	- Tahapan perkembangan anak	permasalahan perilaku anak dan penyebabnya (perilaku disruptif) - Memahami tahapan perkembangan dan mengembangkan harapan yang realistis
<i>Ensuring a safe and engaging environment</i>	Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak	- Identifikasi lingkungan yang berbahaya - Merancang lingkungan yang aman bagi anak	- Menjadikan orangtua mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak
<i>Taking care of oneself as a parent</i>	Regulasi emosi orangtua	- Prinsip-prinsip mengelola emosi - Latihan keterampilan regulasi emosi dengan teknik "helicopter view" - Mengubah <i>belief</i> negatif	- Melatihkan cara-cara regulasi emosi
PERTEMUAN II			
Prinsip	Sesi	Materi Inti	Tujuan
<i>Creating a positive learning environment</i>	Membangun interaksi positif dengan anak	- Prinsip dasar komunikasi efektif - Latihan memuji dan menegur efektif - Latihan memberikan ungkapan positif dalam berbagai situasi pengasuhan	- Memberikan umpan balik sebagai penguatan atas kemajuan yang dicapai peserta - Melatihkan keterampilan pengasuhan positif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi positif dengan anak
<i>Using assertive discipline</i>	Menggunakan disiplin yang baik dan efektif	- Prinsip dasar memberikan konsekuensi - Latihan keterampilan "timeout"	- Melatihkan keterampilan pengasuhan positif untuk menanamkan disiplin dan mengelola perilaku yang salah

- Membuat peraturan beserta konsekuensinya			
PERTEMUAN III			
Prinsip	Sesi	Materi Inti	Tujuan
-	Review dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi dan umpan balik tugas rumah - Memelihara perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong peserta mengidentifikasi hasil belajar dan kemajuan yang telah dicapai - Memberikan umpan balik sebagai penguatan atas kemajuan yang dicapai peserta - Memotivasi peserta untuk terus melakukan keterampilan pengasuhan positif di rumah

Peserta akan diberikan *workbook* yang berisi *handout* materi, lembar tugas/latihan, dan evaluasi kegiatan. *Workbook* tersebut juga digunakan ketika peserta berlatih mandiri di rumah. Selama kegiatan intervensi berlangsung, setiap peserta akan dilakukan observasi untuk menunjang data penelitian. Selanjutnya, pemberian skala *post-test* pengasuhan disfungsi diberikan satu minggu setelah sesi terakhir dilaksanakan.

Prosedur terakhir dari penelitian ini adalah analisa. Seluruh data pengasuhan disfungsi baik *pre-test* maupun *post-test* akan dianalisa menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 21. Uji yang dilakukan adalah uji *Mann Whitney* dan *Wilcoxon* karena jumlah subjek kurang dari 30 (nonparametrik). Uji *Mann Whitney* digunakan untuk melihat apakah kedua kelompok memiliki skor yang identik atau tidak sebelum diberikan perlakuan Triple-P, sedangkan uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui pengaruh Triple P dengan melihat perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Pada tahap terakhir, Peneliti melakukan pembahasan analisa data berdasarkan teori terkait yang ditunjang dengan hasil kerja peserta dalam *workbook*, evaluasi kegiatan, dan data observasi. Setelah melakukan analisa, Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat 8 subjek yang dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 4

orang. Adapun persebaran karakteristik subjek dalam penelitian baik kelompok eksperimen maupun kontrol dijelaskan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Persebaran Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Usia		
23-35 Tahun	3 orang	2 orang
36-45 Tahun	1 orang	2 orang
Pendidikan Terakhir		
SMP	1 orang	1 orang
SMA/SMK	3 orang	3 orang
Usia Anak		
5 Tahun	2 orang	3 orang
6 Tahun	-	1 orang
7 Tahun	2 orang	-
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	2 orang	2 orang
Perempuan	2 orang	2 orang
Kategori Perilaku Disruptif Anak		
Sedang	2 orang	1 orang
Tinggi	1 orang	3 orang
Sangat Tinggi	1 orang	-
Kategori Pengasuhan Disfungsional Ibu		
Sedang	1 orang	2 orang
Berat	3 orang	2 orang
Sangat Berat	-	-

Berdasarkan data pada Tabel 4 terlihat jumlah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 4 orang dan memiliki karakteristik yang cukup setara. Pada kategori usia subjek terdapat 3 orang di kelompok eksperimen dan 2 orang di kelompok kontrol dengan rentang 23-35 tahun, sedangkan pada rentang usia 36-45 tahun terdapat 1 orang di kelompok eksperimen dan 2 orang di kelompok kontrol. Kemudian pada kategori pendidikan terakhir terdapat masing-masing 1 orang yang memiliki pendidikan SMP dan 3 orang yang memiliki pendidikan SMA/SMK di kedua kelompok. Pada kategori usia anak terdapat 2 orang di kelompok eksperimen dan 3 orang di kelompok kontrol yang memiliki anak berusia 5 tahun, 1 orang yang memiliki anak berusia 6 tahun pada kelompok kontrol, dan 2 orang yang memiliki anak berusia 7 tahun di kelompok eksperimen. Jenis kelamin anak pada kedua kelompok masing-masing memiliki berjumlah 2 anak yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 anak berjenis kelamin perempuan. Kemudian kategori perilaku disruptif anak berdasarkan skala ECBI pada kelompok eksperimen terdapat 2 orang kategori sedang, 1 orang kategori tinggi, dan 1 orang kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 1 orang kategori sedang dan 3 orang kategori tinggi. Selanjutnya pada skor pengasuhan disfungsional ibu pada kelompok eksperimen terdapat 1 orang kategori sedang dan 3 orang kategori

berat. Sedangkan pada kelompok kontrol masing-masing kategori sedang dan berat berjumlah 2 orang.

Sebelum pelaksanaan intervensi Triple-P dilakukan, terlebih dahulu Peneliti melakukan uji *Mann Whitney* untuk melihat kesetaraan skor *pre-test* pengasuhan disfungsional pada kedua kelompok. Adapun hasil dari uji *Mann Whitney* dijabarkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Uji Mann Whitney pada Data Pre-Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	4	-0,726	0,468
Kontrol	4		

Berdasarkan Tabel 4 diatas, terlihat bahwa hasil uji *Mann Whitney* memiliki nilai $p > 0,005$ ($p = 0,468$) sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengasuhan disfungsional pada kedua kelompok. Hal tersebut menunjukkan kedua kelompok setara sebelum diberikan perlakuan Triple-P.

Setelah pemberian Triple-P pada kelompok eksperimen dan pelaksanaan *post-test* pada kedua kelompok, didapatkan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Data Pre-test dan Post-test Pengasuhan Disfungsional Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Subjek	Pre-test	Post-test	Gain score
Eksperimen	1. WD	49	41	-8
	2. YT	62	55	-7
	3. MS	55	46	-9
	4. IO	58	37	-21
Rata-rata		56	44,75	-11,25
Kontrol	5. YL	60	61	1
	6. FIK	55	50	-5
	7. TY	45	43	-2
	8. YN	51	49	-2
Rata-rata		52,75	50,75	-2

Berdasarkan data diatas diketahui seluruh subjek pada kelompok eksperimen mengalami penurunan skor pengasuhan disfungsional dengan rata-rata penurunan skor sebesar 11,25 poin. Penurunan skor pengasuhan disfungsional terbesar terjadi pada Subjek 4 (IO) dan penurunan skor pengasuhan disfungsional terkecil terjadi pada Subjek 2 (YT). Selanjutnya pada kelompok kontrol, terdapat penurunan skor pengasuhan disfungsional dengan rata-rata penurunan skor sebesar 2 poin. Pada

kelompok kontrol terdapat 3 orang yang mengalami penurunan skor dan 1 orang yang mengalami kenaikan skor.

Adapun perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* untuk ketiga aspek pengasuhan disfungsional yaitu *laxness*, *overreactivity*, dan *verbosity* dijabarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Skor Aspek Pola Asuh Disfungsional

Kelompok	Subjek	<i>Laxness</i> (min 4, max 16, nilai tengah 10)			<i>Overreactivity</i> (min 12, maks 48, nilai tengah 30)			<i>Verbosity</i> (min 7, maks 28, nilai tengah 17,5)		
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain score</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain score</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain score</i>
Eksperimen	1. WD	9	6	-3	24	23	-1	16	12	-4
	2. YT	10	5	-5	32	31	-1	20	19	-1
	3. MS	10	6	-4	26	22	-4	19	18	-1
	4. IO	8	5	-3	28	16	-12	22	16	-6
Rata-rata		9,25	5,5	-3,8	27,5	23	-4,5	19,3	16,3	-3
Kontrol	5. YL	13	14	1	29	29	0	18	18	0
	6. FIK	13	11	-2	23	24	1	19	15	-4
	7. TY	5	7	2	25	21	-4	15	15	0
	8. YN	7	9	2	25	24	-1	19	16	-3
Rata-rata		9,5	10,3	0,75	25,5	24,5	-1	17,8	16	-1,8

Pada tabel 7 terlihat kelompok eksperimen mengalami penurunan rata-rata skor di ketiga aspeknya, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami penurunan rata-rata skor pada aspek *overreactivity* dan *verbosity*. Pada kelompok eksperimen, aspek *laxness* mengalami penurunan rata-rata skor sebesar 3,8 poin, aspek *overreactivity* sebesar 4,5 poin, dan aspek *verbosity* sebesar 3 poin. Sedangkan pada kelompok kontrol, terjadi peningkatan rata-rata skor pada aspek *laxness* sebesar 0,75 poin, penurunan rata-rata skor pada aspek *overreactivity* sebesar 1 poin, dan penurunan rata-rata skor pada aspek *verbosity* sebesar 1,8 poin.

Selanjutnya untuk melihat signifikansi perubahan skor pengasuhan disfungsional pada kedua kelompok akan dipaparkan hasil uji *Wilcoxon* dalam Tabel 8. berikut:

Tabel 8. Deskripsi Uji Wilcoxon pada Data Pre-test dan Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata Skor		Z	P
		Pengasuhan Disfungsional			
		Pre-test	Post-test		
Eksperimen	4	56	44,75	-1,826	0,034
Kontrol	4	52.75	50.75	-1,473	0.0705

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada Tabel 8 terlihat pada kelompok eksperimen nilai probabilitas adalah 0,034. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,005$ ($p =$

0,034), sehingga dapat diketahui terdapat perbedaan skor yang signifikan pada skor pengasuhan disfungsional kelompok eksperimen. Kemudian pada kelompok kontrol nilai probabilitas adalah 0,0705. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p > 0,005$ ($p = 0,0705$), sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan pada skor pengasuhan disfungsional kelompok kontrol.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, diketahui bahwa *Positive Parenting Program* (Triple-P) terbukti mampu menurunkan pengasuhan disfungsional pada ibu dengan anak yang memiliki perilaku disruptif. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test* pengasuhan disfungsional kelompok eksperimen, dimana kelompok eksperimen mengalami rata-rata penurunan skor pengasuhan disfungsional sebanyak 11,25 poin.

Penurunan skor pengasuhan disfungsional tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya proses belajar sosial yang merupakan teori dasar intervensi Triple-P, dimana peserta melakukan observasi dan *modelling* terhadap apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh fasilitator. Melalui proses tersebut, peserta akan memperhatikan karakteristik yang sama pada keseharian pengasuhan yang dilakukan, sehingga dapat mengembangkan perilaku baru yang nantinya akan diaplikasikan dalam pengasuhan di rumah. Dengan kata lain, peserta menampilkan kembali perilaku orang lain, kemudian mengadopsi perilaku tersebut kedalam perilakunya sendiri.

Proses belajar sosial dalam Triple-P tersebut juga dipengaruhi oleh aspek pribadi yaitu motivasi atau keyakinan individu bahwa ia mampu mengendalikan keberhasilan perilakunya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nock & Kazdin (2005), meningkatkan motivasi peserta melalui pemberian informasi mengenai pentingnya kegiatan, memunculkan keyakinan peserta, dan mengembangkan rencana untuk berpartisipasi memiliki pengaruh penting untuk meningkatkan kehadiran peserta program pengasuhan. Pada pelaksanaan Triple-P, peserta telah mengembangkan motivasinya melalui berbagai pertanyaan yang dapat memunculkan *insight* peserta, diantaranya pertanyaan mengenai “*ingin menjadi orangtua yang seperti apa?*”, visi misi keluarga, dan pernyataan bahwa setelah pelaksanaan Triple-P, peserta telah menjadi orangtua sesuai dengan keinginannya pada awal pelaksanaan Triple-P.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Triple-P adalah adanya dukungan yang diberikan suami selama proses pengasuhan berlangsung. Hasil penelitian yang dilakukan Lundahl, Tollefson, Risser, & Lovejoy (2007) menyatakan melibatkan suami dalam program pengasuhan memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam merubah perilaku anak dan praktik pengasuhan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana Subjek IO yang terus berkomunikasi dengan suami perihal kegiatan Triple-P dan turut mengajarkan keterampilan pengasuhan positif pada suaminya memiliki penurunan skor

pengasuhan disfungsional paling besar dibanding peserta lainnya, yaitu terjadi penurunan skor sebanyak 21 poin. Tidak hanya itu, Subjek IO juga mengalami penurunan yang cukup besar pada skor perilaku disruptif anaknya, yaitu dari kategori sangat tinggi menjadi kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pelibatan suami dalam program pengasuhan, mengingat ketiga subjek lainnya yaitu Subjek WD, YT, dan MS mengatakan tidak melakukan komunikasi lebih lanjut dengan suami perihal materi pengasuhan positif yang didapatkan.

Komponen materi yang diberikan selama pelaksanaan Triple-P juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah program pengasuhan. Menurut Kaminski, Valle, Filene, & Boyle (2008), terdapat empat komponen materi yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan pengasuhan orangtua dan permasalahan perilaku anak, yaitu: (1) Melatih orangtua untuk melakukan komunikasi yang baik dengan anak; (2) Melatih orangtua untuk berinteraksi positif dengan anak; (3) Melatih orangtua untuk menggunakan keterampilan *timeout* dan melakukan disiplin secara konsisten; serta (4) Orangtua berlatih bersama anak selama program berlangsung. Keempat komponen tersebut sesuai dengan materi utama yang diberikan selama pelaksanaan Triple-P, yaitu menjalin interaksi positif dengan anak, melakukan disiplin yang baik dan efektif, serta melakukan pengelolaan emosi orangtua. Melalui ketiga materi utama tersebut, orangtua mampu mengatasi pengasuhan disfungsional yang dilakukan sehingga dapat berpengaruh pula pada penanganan permasalahan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek pengasuhan disfungsional yang paling banyak memiliki penurunan skor pada kelompok eksperimen adalah aspek *Overreactivity*. Aspek *Overreactivity* merupakan aspek pengasuhan disfungsional yang menggambarkan orang tua yang menanggapi kesalahan anak dengan kemarahan, kekejaman, atau hukuman (Arnold et al, 1993). Melalui materi melakukan interaksi yang positif dengan anak dan memberikan disiplin yang baik dan efektif, orangtua belajar untuk menanamkan disiplin pada anak dengan sebisa mungkin tidak menggunakan hukuman verbal maupun fisik. Sebagai gantinya, orangtua belajar melakukan metode *timeout* untuk mengatasi perilaku yang salah pada anak. *Timeout* merupakan metode mengatasi *misbehavior* anak dengan cara memindahkan anak ke tempat tertentu yang dapat memberikan penguatan positif dengan memberikan jangka waktu tertentu (Santrock, 2012). Penggunaan *timeout* dapat menjadikan anak berpikir mengenai konsekuensi perbuatan yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana para peserta merasakan efek yang positif ketika menggunakan *timeout* untuk menerapkan disiplin pada anak.

Pada materi pertama yaitu melakukan interaksi yang positif dengan anak, orangtua belajar menerapkan prinsip-prinsip interaksi positif seperti mendengar aktif, berperan sebagai cermin, menggunakan ungkapan positif, menggunakan bahasa yang jelas, singkat dan mudah dimengerti, serta melakukan empati. Berdasarkan hasil latihan yang telah dilakukan, Subjek WD, MS, dan IO telah mampu menciptakan interaksi yang positif dengan anak. Hal tersebut terlihat dari hasil latihan memberikan pujian dan teguran yang efektif, dimana ketiga subjek telah mampu memberikan pujian dan teguran yang sesuai dengan perilaku anak, serta memberikan penjelasan dan motivasi agar anak dapat menjadi lebih baik. Beberapa

contoh interaksi yang diberikan diantaranya: *“Alhamdulillah..., Adik mau makan dengan lahap agar badan Adik cepat gemuk dan sehat”* (Subjek WD); *“Mas kan batuk, minum esnya berhenti dulu ya tunggu Mas sembuh”* (Subjek MS); *“Bagus sudah bisa membuat hasil karya sendiri tanpa dibantu Bu Guru”* (Subjek IO).

Berbeda dengan ketiga Subjek lainnya, Subjek YT masih belum dapat memiliki kemampuan berinteraksi positif dengan baik, yaitu memberikan interaksi berupa kalimat sindiran dan tidak memotivasi anak. Hal tersebut dapat disebabkan karena Subjek YT datang terlambat ketika pemberian materi interaksi positif, sehingga pemahaman yang didapat menjadi kurang maksimal, termasuk dalam penerapannya kepada anak. Contoh interaksi yang diberikan yaitu *“Anak yang peduli terhadap orangtua adalah anak yang mau membantu orangtua”* (Subjek YT).

Pada materi kedua yaitu melakukan disiplin yang baik dan efektif, orangtua belajar memberikan konsekuensi yang baik dan tepat, yaitu sesuai dengan kesalahan atau perilaku anak, masuk akal, memberikan pengalaman belajar, dan menjaga harga diri anak. Menurut Knox (dalam Santrock, 2012) adanya pemberian konsekuensi yang tepat tersebut dapat menghindarkan anak dari perasaan takut, marah, atau sikap menghindar, sehingga kontrol perilaku anak menjadi lebih efektif. Selain itu, pemberian konsekuensi tepat dapat menghindarkan orangtua dalam memberikan contoh yang tidak baik dalam menangani situasi yang tertekan, sehingga anak tidak akan meniru perilaku agresi yang mungkin dilakukan orangtua.

Sama seperti hasil latihan melakukan interaksi yang positif dengan anak, pada materi memberikan konsekuensi ini Subjek WD, MS dan IO telah mampu memberikan konsekuensi dengan tepat. Konsekuensi tersebut yaitu sesuai dengan perilaku atau kesalahan anak serta memberikan kesempatan belajar. Beberapa contoh konsekuensi yang diberikan diantaranya apabila membuat mainan berantakan harus dibersihkan mainan agar bersih (Subjek WD), apabila anak membuang sampah sembarangan maka harus diambil dan dibuang di tempat sampah agar rumah tidak kotor (Subjek MS), serta apabila anak menumpahkan makanannya maka konsekuensi yang diberikan adalah menyapu dan membuangnya di tempat sampah (Subjek IO).

Hal yang berbeda terjadi pada Subjek YT, dimana konsekuensi yang diberikan masih kurang sesuai dengan kesalahan anak dan tidak memberikan pengalaman belajar. Sama seperti materi pertama, pada materi kedua ini Subjek YT datang terlambat ketika pemberian materi tersebut, sehingga pemahaman yang didapatkan Subjek YT menjadi kurang maksimal. Beberapa konsekuensi yang dituliskan YT diantaranya apabila anak tidak bangun tepat waktu maka konsekuensi yang diberikan anak tidak mendapat uang saku selama 1 minggu. Kemudian apabila anak tidak merapikan barangnya konsekuensi yang diberikan adalah menyikat kamar mandi.

Pada materi terakhir yaitu pengelolaan emosi, orangtua belajar melihat setiap permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga orangtua dapat mengubah perasaan negatif menjadi positif. Hal tersebut penting mengingat reaksi emosional yang negatif seperti kemarahan atau depresi dapat menghambat interaksi orangtua

dengan anak dan berpengaruh pula pada perilaku anak (Brooks, 2011). Berdasarkan hasil review dan evaluasi, seluruh peserta Triple-P telah mencoba menjadi orangtua yang lebih baik dalam mengelola emosi. Hal tersebut terlihat dari seluruh peserta yang telah mampu memaafkan kesalahan orang lain, mencoba lebih sabar, lebih memperhatikan kebutuhan anak serta memahami karakteristik anak.

Intervensi pada pertemuan terakhir merupakan sesi *review* dan evaluasi, yang mana seluruh subjek menyatakan senang dan puas dengan kegiatan Triple-P yang telah dilakukan. Peserta Triple-P menyatakan banyak mendapatkan pengaruh positif selama kegiatan tersebut, seperti mengetahui teknik pengasuhan yang baik dalam mengatasi perilaku anak, menjadi lebih paham dan peduli dengan kondisi anak, dapat menjalin interaksi yang positif dengan anak, melakukan disiplin yang baik dan efektif, serta belajar mengelola emosi dengan lebih baik. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Subjek YT meskipun hasil latihan yang dilakukan sebelumnya kurang maksimal. Subjek YT menyatakan saat ini telah lebih memahami kondisi anak, serta menjadi lebih peduli dan sabar dalam menghadapi perilaku anak.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya faktor karakteristik subjek yang memiliki kesibukan lain sebagai ibu rumah tangga, sehingga mempengaruhi performa kegiatan seperti terlambat datang dan kurang aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kelompok kontrol yang juga mengalami penurunan skor baik pengasuhan disfungsi maupun perilaku disruptif juga perlu mendapatkan perhatian khusus, dimana Peneliti tidak dapat mengontrol perlakuan atau proses lain yang mungkin telah dialami kelompok kontrol. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan skala *pre-test* dan *post-test* yang berbeda untuk menghindari kemungkinan terjadi bias atau proses belajar dari skala yang sama.

Keterbatasan lain yaitu penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh pemberian Triple-P terhadap penurunan pengasuhan disfungsi ibu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kondisi perilaku disruptif anak setelah menurunnya pengasuhan disfungsi ibu tersebut. Selain itu, perlu dilakukan monitoring keadaan subjek dan memberikan akses layanan psikologis lebih lanjut untuk menanggulangi berbagai dampak lanjutan yang mungkin dapat ditimbulkan dari kegiatan intervensi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Positive Parenting Program* (Triple-P) mampu menurunkan pengasuhan disfungsi pada ibu dengan anak yang berperilaku disruptif. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penelitian diantaranya adanya proses belajar sosial selama pelaksanaan Triple-P, pelibatan suami selama program pengasuhan, serta kesesuaian materi yang diberikan. Implikasi penelitian ini yaitu agar Triple-P dapat dijadikan program pengasuhan yang dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi orangtua yang memiliki anak berperilaku disruptif. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan intervensi Triple-P tidak hanya diberikan

pada ibu saja, melainkan pada pasangan suami dan istri, sehingga dapat memberikan efek yang maksimal dalam menurunkan pengasuhan disfungsi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan skala *pre-test* dan *post-test post-test* yang berbeda untuk menghindari kemungkinan terjadi bias atau proses belajar dari skala yang sama.

REFERENSI

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arnold, D., O'Leary, S., Wolff, L., & Acker, M. (1993). The Parenting Scale: A Measure of Dysfunctional Parenting in Discipline Situations. *Psychological Assessment*, 5(2), 137-144.
- Ashori, M., Afrooz, G. A., Arjmandnia, A. A., Pourmohamadreza-Tajrishi, M., & Ghobari-Bonab, B. (2015). Group Positive Parenting Program (Triple-P) and the Relationships of Mother-Child with Intellectual Disability. *Practice in Clinical Psychology*, 3(1), 31-37.
- Asizah. (2015). Children Disruptive Behavior Well-Being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (pp. 46-54). Malang: Psychology Forum UMM.
- Baker, B., & Heller, T. (1996). Preschool Children with Externalizing Behaviors: Experience of Fathers and Mothers. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 24(4), 513-532.
- Baumrind, D., & Black, A. (1967). Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls. *Child Development*, 38(2), 291-327.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caspi, A., Elder, G., & Bern, D. (1987). Moving Against the World: Life-Course Patterns of Explosive Children. *Developmental Psychology*, 23(2), 308-313.
- Fujiwara, T., Kato, N., & Sanders, M. (2011). Effectiveness of Group Positive Parenting Program (Triple-P) in Changing Child Behavior, Parenting Style, and Parental Adjustment: An Intervention Study in Japan. *Journal of Child and Family Studies*, 20(6), 804-813.
- Kaminski, J., Valle, L., Filene, J., & Boyle, C. (2008). A Meta-analytic Review of Components Associated with Parent Training Program Effectiveness. *Journal Abnormal Child Psychology*, 567-589.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2016, Juli 17). *Bank Data Perlindungan Anak*. Retrieved Juli 1, 2018, from Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016:

<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2017, November 14). Retrieved Juli 1, 2018, from FOKUS: Stop Pembunuhan Anak oleh Ibunya! Pendampingan Psikologis serta Penindakan Tegas Jadi Solusinya: <http://www.kpai.go.id/berita/fokus-stop-pembunuhan-anak-oleh-ibunya-pendampingan-psikologis-serta-penindakan-tegas-jadi-solusinya>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2018, Januari 15). Retrieved Juli 1, 2018, from Dilaporkan Sekap Anak, IRT Diamankan Polisi: <http://www.kpai.go.id/berita/dilaporkan-sekap-anak-irt-diamankan-polisi>

Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Liputan6. (2018, Februari 20). Retrieved Juli 1, 2018, from Temperamen, Ibu di Garut Tega Menyetrika Anak Kandungnya: <https://www.liputan6.com/regional/read/3304957/temperamen-ibu-di-garut-tega-menyetrika-anak-kandungnya?source=search>

Lundahl, B., Tollefson, D., Risser, H., & Lovejoy, M. (2007). A Meta-Analysis of Father Involvement in Parent Training. *Research on Social Work Practice, 10*(10).

Mubarok, P. P. (2016). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. *Psymphatic, Jurnal Imiah Psikologi, 3*(1), 35-50.

Myers, A., & Hansen, C. (2002). *Experimental Psychology* (5th ed.). Pacific Grove: Wadsworth Thomson Learning.

Nevid, J., Rathus, S., & Greeny, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.

Nock, M., & Kazdin, A. (2005). Randomized Controlled Trial of a Brief Intervention for Increasing Participation in Parent Management Training. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 73*(5), 872-879.

Novitasari, R. (2016). Kecenderungan Perilaku Disruptif pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Stres Pengasuhan Ibu. *INTUISI Jurnal Ilmiah Psikologi, 8*(2), 61-70.

Salari, R., Terreros, C., & Sarkadi, A. (2012). Parenting Scale: Which Version Should We Use? *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*.

Sanders, M. (1999). Triple P-Positive Parenting Program: Towards an Empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior and Emotional Problems in Children. *Clinical Child and Family Psychology Review, 2*(2), 71-90.

- Sanders, M. (2008). Triple P-Positive Parenting Program as a Public Health Approach to Strengthening Parenting. *Journal of Family Psychology*, 22(3), 506–517.
- Sanders, M. (2012). Development, Evaluation, and Multinational Dissemination of the Triple P-Positive Parenting Program. *Annual Review of Clinical Psychology*, 8(11), 1-35.
- Sanders, M., Markie-Dadds, C., & Turner, K. (2003). Theoretical, Scientific and Clinical Foundations of the Triple P-Positive Parenting Program: A Population Approach to the Promotion of Parenting Competence. *The Parenting and Family Support Centre*, 1-24.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schroeder, C., & Gordon, B. (2002). *Assessment and Treatment of Childhood Problems: A Clinician's Guide* (2nd ed.). London: The Guilford Press.
- Schultz, D., & Schultz, S. (2013). *Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Nusa Media.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steinberg, L. (2000). 2000. *Youth Violence: Do Parents and Families Make a Difference?*, 30-38.
- Stormshak, E., Speltz, M., DeKlyen, M., & Greenberg, M. (1997). Observed Family Interaction During Clinical Interviews: A Comparison of Families Containing Preschool Boys With and Without Disruptive Behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 25(5), 345-357.
- Subekti, A. R. (2010). *Program Pengasuhan Positif untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional*. Tesis (Tidak diterbitkan), Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Turner, K., Richards, M., & Sanders, M. (2007). Randomised Clinical Trial of a Group Parent Education Programme for Australian Indigenous Families. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 43(6), 429-437.
- Wicks-Nelson, R., & Israel, A. (2006). *Behavior Disorders of Childhood*. New Jersey: Pearson Education.



Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No.246 Telp. (0341) 464313 Ext. 233 Fax.(0341) 460782 Malang
65144 Indonesia Psikologi.umm.ac.id

Nomor : E.6.k/625/Psi-UMM/IV/2018
Lamp : -
Perihal : **Ijin Penelitian Skripsi**

Kepada : Yth. Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 DAU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata 1 (S.1), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang bermaksud untuk melakukan **Ijin Penelitian Skripsi**. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka bersama surat ini kami mengajukan permohonan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bernama:

Nama : Fathin Alya Nafisa
NIM : 201410230311359
No. Hp : 085731818772
Alamat : Jl. Tlogo Al-Kautsar No. 47 Malang
Judul : Positive Parenting Pogram (Triple-P) Untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional Pada Orangtua dengan Anak Berperilaku Disruptif

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 6 April 2018

Dekan,

M. Salis Yuniardi. M.Psi. Ph.D

NIP.UMM : 109. 0203.0368

Lampiran 2. *Informed Consent*



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONCENT)

Nama saya adalah Fathin Alya Nafisa NIM: (201410230311359), mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk keperluan tugas akhir (skripsi) dengan dosen pembimbing Dr. Rr. Siti Suminarti F., M.Si. dan Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini, saya mohon kesediaan Ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan **Program Pengasuhan Positif** ini sebagai peserta. Untuk proses ini, Ibu tidak akan dipungut biaya apapun. Saya akan mempresentasikan hasil kegiatan ini kepada dosen pembimbing maupun penguji TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Ibu ataupun keluarga Ibu. Sehingga kerahasiaan identitas Ibu akan tetap terjaga.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Ibu saya sampaikan terimakasih

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, Saya memutuskan untuk (~~Bersedia~~/Tidak Bersedia*) berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Mahasiswa

(Fathin Alya N.)

Malang, 30 April 2018
Yang bersangkutan,

(Udiarsih)

(*coret salah satu)



**LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG**

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONCENT)


Nama saya adalah Fathin Alya Nafisa NIM: (201410230311359), mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk keperluan tugas akhir (skripsi) dengan dosen pembimbing Dr. Rr. Siti Suminarti F., M.Si. dan Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini, saya mohon kesediaan Ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan **Program Pengasuhan Positif** ini sebagai peserta. Untuk proses ini, Ibu tidak akan dipungut biaya apapun. Saya akan mempresentasikan hasil kegiatan ini kepada dosen pembimbing maupun penguji TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Ibu ataupun keluarga Ibu. Sehingga kerahasiaan identitas Ibu akan tetap terjaga.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Ibu saya sampaikan terimakasih

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, Saya memutuskan untuk (~~Bersedia~~/~~Tidak Bersedia~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Mahasiswa


(Fathin Alya N.)

Malang, ^{30 April}.....2018

Yang bersangkutan,


(Sunfotayati)

(*coret salah satu)



**LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG**

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONCENT)

Nama saya adalah Fathin Alya Nafisa NIM: (201410230311359), mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk keperluan tugas akhir (skripsi) dengan dosen pembimbing Dr. Rr. Siti Suminarti F., M.Si. dan Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini, saya mohon kesediaan Ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan **Program Pengasuhan Positif** ini sebagai peserta. Untuk proses ini, Ibu tidak akan dipungut biaya apapun. Saya akan mempresentasikan hasil kegiatan ini kepada dosen pembimbing maupun penguji TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Ibu ataupun keluarga Ibu. Sehingga kerahasiaan identitas Ibu akan tetap terjaga.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Ibu saya sampaikan terimakasih

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, Saya memutuskan untuk (~~Bersedia/Tidak Bersedia~~ **Bersedia***) berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Mahasiswa

(Fathin Alya N.)

Malang, 04 - 052018
Yang bersangkutan,

(Mardiyati Solihah.)

(*coret salah satu)



**LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG**

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONCENT)

Nama saya adalah Fathin Alya Nafisa NIM: (201410230311359), mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk keperluan tugas akhir (skripsi) dengan dosen pembimbing Dr. Rr. Siti Suminarti F., M.Si. dan Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini, saya mohon kesediaan Ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan **Program Pengasuhan Positif** ini sebagai peserta. Untuk proses ini, Ibu tidak akan dipungut biaya apapun. Saya akan mempresentasikan hasil kegiatan ini kepada dosen pembimbing maupun penguji TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Ibu ataupun keluarga Ibu. Sehingga kerahasiaan identitas Ibu akan tetap terjaga.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Ibu saya sampaikan terimakasih

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, Saya memutuskan untuk (~~Bersedia/Tidak Bersedia~~) berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Mahasiswa


(Fathin Alya N.)

Malang, 5 Mei2018

Yang bersangkutan,


(Irine. O.)

(*coret salah satu)

Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan Triple-P



Lampiran 4. Dokumentasi pengisian *Workbook Triple-P*

MENGUBAH KEYAKINAN NEGATIF

TULISKAN KEYAKINAN NEGATIF YANG ADA PADA DIRI ANDA DAN ANAK ANDA. KEMUDIAN COBA URAIKAN KEYAKINAN NEGATIF TERSEBUT DENGAN MELIHAT PADA SUDUT PANDANG YANG BERBEDA. CARILAH KEYAKINAN BARU YANG POSITIF SEHINGGA ANDA DAPAT MENGESKPRESIKAN EMOSI YANG LEBIH BAIK.

KEYAKINAN PADA DIRI SENDIRI	
SEBELUM LAMA	SABUT BARU
Ketidakpercayaan akan anak bisa melakukan hal-hal yang sudah pernah diajarkan	lebih memperhatikan setiap hal yang dilakukan anak / mengurungi adanya kesalahan.

KEYAKINAN PADA ANAK	
SEBELUM LAMA	SABUT BARU
Ragu mana yang benar dan salah.	Belajar percaya akan perkataan orang tua.

LATIHAN MEMAFAKAN

MEMAFAKAN MEMBUAT HIDUP SEMAKIN TENANG SEKALIGUS BERSYUKUR BAHWA KITA MASIH DIBERIKAN KESEMPATAN UNTUK BELAJAR.

SEBERAPA BANYAK KITA PERLU MEMAFAKAN? SEBANYAK AMPUNAN YANG KITA BUTUHKAN DI PENGADILAN-NYA KELAK.

MAFIA	PERISTIWA
Masruaini	Merusak mainan adiknya.
IRul	Tidak percaya akan perkataan ada anak (Menggeza)

SELAMA KEGIATAN INI SAYA BELAJAR:

1. Menahami cerita
2. Perolei / Serinip yang terjadi pd anak
3. Sabar (mengelola emosi)
4. Belajar Mendisiplinakan anak
5. Membuat anak aman meski dalam amarah.

الحمد لله

"Sekarang saya telah menjadi orangtua yang:
"Mkau' respect akan anak."

Lampiran 5. Hasil latihan materi Triple-P

SUBJEK WD

PERTEMUAN 1		
1. Saya siap menjadi orangtua yang: Bisa membantu anak mencapai cita-citanya		
2. Visi keluarga : Bisa menjadikan anak sukses		
3. Merancang lingkungan yang aman bagi anak		
Bahaya	Resiko	Kontrol
Main ayunan	Jatuh	Memberi tahu anak
Naik sepeda	Tergelincir	Harus pelan-pelan
4. Mengubah keyakinan negatif		
Keyakinan pada diri sendiri		
Belief Lama	Belief Baru	
Saya adalah orangtua yang suka marah	Saya sebenarnya bukan pemarah tapi saya mencegah anak dari hal-hal yang tidak baik	
Keyakinan pada anak		
Belief Lama	Belief Baru	
Anak saya suka merengek	Anak saya merengek karena ada kebutuhan yang belum terpenuhi	
5. PR latihan memaafkan		
Nama	Peristiwa	
Bu Dwi	Menumpahkan makanan	
Ana	Membuat tempat buku berantakan	
Bu Nafik	Membuat kotor	
Pak Ji	Menggodanya waktu bekerja	
Ayah	Merusak tempat alat listrik	
Kakak	Mencoret buku	
Ibu	Membuat mainan berantakan	
PERTEMUAN 2		
1. Memuji efektif		
Perilaku	Pujian	
Makan	Alhamdulillah Adik mau makan dengan lahap agar badan adik cepat gemuk dan sehat	

2. Menegur efektif

Perilaku	Teguran
Membereskan buku Kakak	Adik biar tidak dimarahi Kakak, Adik cepat bereskan buku Kakak biar Kakak tidak marah

3. Latihan interaksi positif sehari-hari

Situasi	Respon
Anak tidak mau mandi	Adik mandi biar badannya tidak bau, biar cantik
Anak sedih karena kehilangan mainan	Udah jangan sedih Dek, nanti kalau Ayah punya rejeki dibelikan yang baru
Anak mendapat nilai jelek di sekolah	Adik jangan nangis mendapat nilai jelek, Adik harus belajar lagi biar dapat nilai bagus
Anak memukul tempat	Nggak bolehukul temannya Dek, nanti dimarahi ibunya dan nggak punya teman

4. Latihan memberikan konsekuensi

Kesalahan	Konsekuensi
Menjatuhkan mainan	Mengambil mainannya lagi
Membuat mainan berantakan	Membereskan mainan itu pada tempatnya agar bersih
Menyobek buku Kakak	Memberitahu Kakak agar Kakak tidak marah dan bertanya apa buku itu masih dipergunakan apa tidak

5. PR membuat peraturan bersama anak

Peraturan	Konsekuensi (jika dilanggar)
Membersihkan mainan	Anak tidak boleh main
Cuci kaki dan tangan pulang sekolah	Tidak boleh nonton TV
Tidur siang	Tidak boleh main sama teman

PERTEMUAN 3**1. Kebiasaan baik yang dapat ditingkatkan:**

- Sabar dalam menghadapi anak

2. Kebiasaan buruk yang dapat dihilangkan:

- Marah-marah terhadap perilaku anak

3. Selama kegiatan ini saya belajar:

- Mengerti cara merawat anak
- Melatih kesabaran merawat anak
- Mengerti tata cara menegur anak dengan baik
- Mengerti karakter anak

- Memahami kebiasaan anak

4. Alhamdulillah, sekarang saya telah menjadi orangtua yang:
Mengerti tentang cara merawat anak



SUBJEK YT

PERTEMUAN 1

1. Saya siap menjadi orangtua yang:

Membantu anak menjadi lebih baik

- 2. Visi keluarga** : Menjadikan anak paham, tahu, mau melakukan, dan membedakan mana yang hak dan kewajiban, jujur dan disiplin

3. Merancang lingkungan yang aman bagi anak

Bahaya	Resiko	Kontrol
Memukul teman	Pidana	Nasihat
Melihat TV	Belum / tidak bisa menyikapi dan memilah yang baik tontonannya	Seminggu sekali menyalakan TV
Mainan HP	Kesehatan (radiasi, mata) dan susah tidur	Seminggu sekali menggunakan atau saat libur
Bermain di luar	Belum bisa membedakan hal yang baik dan buruk dari orang lain	Membatasi interaksi dengan mengalihkan pada kesibukan yang positif

4. Mengubah keyakinan negatif

Keyakinan pada diri sendiri	
Belief Lama	Belief Baru
Ketidakpercayaan bahwa anak mampu melakukan hal-hal yang telah diajarkan	Lebih memperhatikan setiap hal yang dilakukan anak untuk mengurangi adanya kesalahan

Keyakinan pada anak	
Belief Lama	Belief Baru
Anak ragu akan hal yang benar dan salah	Membantu anak percaya akan perkataan orangtua

5. PR latihan memaafkan

Nama	Peristiwa
Masruaini	Merusak mainan adiknya
Irul	Tidak percaya akan perkataan anak

PERTEMUAN 2

1. Memuji efektif

Perilaku	Pujian
Membantu mengerjakan pekerjaan rumah	Anak yang peduli terhadap orangtua adalah anak yang mau membantu orangtua
Merapikan barang	Salah satu yang membuat bangga orangtua adalah memiliki anak yang bertanggung jawab

2. Menegur efektif

Perilaku	Teguran
Bangun kesiangsan	Itulah akibatnya jika tidak sayang orangtua, maka tidak akan memperhatikan pesan untuk tidur tepat waktu

3. Latihan interaksi positif sehari-hari

Situasi	Respon
Anak tidak mau mandi	Menyuruh mandi tepat waktu
Anak sedih karena kehilangan mainan	Membiarkan mainannya hilang dan menasehati agar bertanggung jawab pada barangnya
Anak mendapat nilai jelek di sekolah	Memberi motivasi agar lebih giat lagi
Anak memukul tempat	Memberi nasihat dengan mimik muka serius

4. Latihan memberikan konsekuensi

Kesalahan	Konsekuensi (jika dilanggar)
Tidak mau merapikan barangnya	Menghapal 1 surat Al-Qur'an maksimal dalam 2 hari

5. PR membuat peraturan bersama anak

Peraturan	Konsekuensi
Bangun tepat waktu	Tidak dapat uang jajan selama 1 minggu
Merapikan barang	Menyikat kamar mandi
Tidak mau belajar	Menghapal 2 surat pendek dalam 1 hari

PERTEMUAN 3

1. Kebiasaan baik yang dapat ditingkatkan:

- Memberi perhatian ke anak

2. Kebiasaan buruk yang dapat dihilangkan:

- Mudah marah

3. Selama kegiatan ini saya belajar:

- Memahami anak
- Peduli pada anak
- Sabar (mengelola emosi)
- Belajar mendisiplinkan anak
- Membuat anak aman

4. Alhamdulillah, sekarang saya telah menjadi orangtua yang:
Mulai peduli dan *respect* pada anak



SUBJEK MS

PERTEMUAN 1

1. Saya siap menjadi orangtua yang:

Lebih baik lagi

- 2. Visi keluarga** : Menjadi keluarga yang harmonis dan menjadikan anak-anak yang sholeh dan sholehah

3. Merancang lingkungan yang aman bagi anak

Bahaya	Resiko	Kontrol
Pisau	Mengenai tangan anak dan berdarah	Ditaruh di tempat pisau yang jauh dari jangkauan anak
Kompas	Bisa terbakar	Pintu dapur ditutup agar tidak main di dapur dan memberi tahu anak
Semprotan kistray	Bisa keracunan	Botolnya ditaruh di atas
Listrik	Bisa kesetrum	Menaruh stop kontak jauh dari jangkauan anak

4. Mengubah keyakinan negative

Keyakinan pada diri sendiri	
Belief Lama	Belief Baru
Apabila sudah capek saya suka marah-marah ke anak	Saya harus lebih sabar dan meredam amarah

Keyakinan pada anak	
Belief Lama	Belief Baru
Anak saya sulit diatur	Saya harus memberi pengertian dan mengajari anak

5. PR latihan memaafkan

Nama	Peristiwa
Fatan	Tidak mau makan
Fathin	Menumpahkan susu
Charis	Tidak mau membantu
Ula	Tidak menjemput saat pulang kuliah

PERTEMUAN 2

1. Memuji efektif

Perilaku	Pujian
Bisa makan sendiri	Adek hebat ya bisa makan sendiri
Pakai sepatu sendiri	Mas pintar ya sudah bisa pakai sepatu sendiri

2. Menegur efektif

Perilaku	Teguran
Makan es saat batuk	Mas kan batuk, minum esnya berhenti dulu ya tunggu mas sembuh
Menumpahkan susu	Susu itu untuk diminum, bukan untuk ditumpahkan

3. Latihan interaksi positif sehari-hari

Situasi	Respon
Anak tidak mau mandi	Ayo mandi sama ikan di kamar mandi
Anak sedih karena kehilangan mainan	Sabar ya nanti mainannya dicari bareng-bareng sama Bunda
Anak mendapat nilai jelek di sekolah	Ayo belajar lagi dengan giat supaya nilainya bagus
Anak memukul tempat	Ayo minta maaf sama temannya

4. Latihan memberikan konsekuensi

Kesalahan	Konsekuensi
Menumpahkan susu di lantai	Harus dibersihkan agar tidak lengket
Menjatuhkan barang	Harus diambil dan ditaruh di tempatnya
Membuang sampah sembarangan	Harus diambil dan dibuang di tempat sampah agar tidak kotor

5. PR membuat peraturan bersama anak

Peraturan	Konsekuensi (jika dilanggar)
Membuang sampah	Tidak dibelikan jajan
Mengaji	Tidak boleh menonton TV
Belajar	Tidak boleh menonton TV
Membereskan mainan	Mainan akan dibuang ke tempat sampah

PERTEMUAN 3

1. Kebiasaan baik yang dapat ditingkatkan:

- Memberi tanggung jawab kepada anak
- Memberi konsekuensi kepada anak
- Memberi perhatian kepada anak

- Memberi pengarahan kepada anak

2. Kebiasaan buruk yang dapat dihilangkan:

- Marah-marah

3. Selama kegiatan ini saya belajar:

- Cara memberikan konsekuensi kepada anak
- Cara mengajarkan anak tentang hal-hal yang berbahaya

4. Alhamdulillah, sekarang saya telah menjadi orangtua yang:
Lebih baik dan sabar



SUBJEK IO

PERTEMUAN 1

1. Saya siap menjadi orangtua yang:

Bijaksana

- 2. Visi keluarga** : Menjadi keluarga yang harmonis, sejahtera, berakhlak mulia, cinta sama Allah dan berbakti kepada negara

3. Merancang lingkungan yang aman bagi anak

Bahaya	Resiko	Kontrol
Sabun, obat pembersih	Dapat diminum atau ditelan	Diletakkan atau dijauhkan dari jangkauan anak
Pisau, gunting	Dapat melukai tubuh	Tidak meletakkan di sembarang tempat
Kompor	Menimbulkan kebakaran	Mengajari anak atau tidak memperbolehkan untuk dipegang
Listrik	Bisa tersetrum	Disembunyikan dari anak-anak atau memberikan pengertian bahwa itu berbahaya

4. Mengubah keyakinan negative

Keyakinan pada diri sendiri	
Belief Lama	Belief Baru
Saya pemarah	Saya akan mencoba mengendalikan emosi secara bertahap

Keyakinan pada anak	
Belief Lama	Belief Baru
Anak saya pendiam	Saya harus sering mencoba berkomunikasi dengan anak

5. PR latihan memaafkan

Nama	Peristiwa
Mervin	Suka membentak
Ayah	Suka sekali main HP tanpa mau melihat situasi sekitar

PERTEMUAN 2

1. Memuji efektif

Perilaku	Pujian
Membuat hasil karya di sekolah	Bagus sekali sudah bisa membuat hasil karya sendiri tanpa dibantu Bu Guru

2. Menegur efektif

Perilaku	Teguran
Tidak mau mengerjakan PR / tugas sekolah	Kalau tidak mau belajar nanti tidak bisa masuk SD lho

3. Latihan interaksi positif sehari-hari

Situasi	Respon
Anak tidak mau mandi	Kalau tidak mau mandi nanti badannya banyak kuman, jadi sering sakit
Anak sedih karena kehilangan mainan	Nggak papa, nanti kalau punya uang kita beli lagi
Anak mendapat nilai jelek di sekolah	Nggak papa nanti belajar lagi kan pasti bisa
Anak memukul tempat	Kalau sama temannya nggak boleh suka pukul, kalau salah harus minta maaf

4. Latihan memberikan konsekuensi

Kesalahan	Konsekuensi
Makan selalu tumpah / jatuh	Ambil sapu dan dibuang ke tempat sampah

5. PR membuat peraturan bersama anak

Peraturan	Konsekuensi (jika melanggar)
Bangun pagi dan mandi	Tidak diperbolehkan bermain
Belajar dan mengerjakan PR	Tidak boleh main HP dan nonton TV
Membersihkan mainan setelah bermain	Mainan akan dibuang ke tempat sampah

PERTEMUAN 3

1. Kebiasaan baik yang dapat ditingkatkan:

- Mengendalikan emosi
- Selalu berpikir positif
- Tegas dalam memberi peraturan
- Membangun interaksi dengan anak
- Mudah/cepat memaafkan kesalahan

2. Kebiasaan buruk yang dapat dihilangkan:

- Emosi yang berlebihan
- Pikiran negatif
- Mendendam kesalahan/sering memikirkan kesalahan orang lain
- Tidak menghiraukan anak

3. Selama kegiatan ini saya belajar:

- Mengubah keyakinan negatif saya
- Berlatih untuk memaafkan
- Dapat membangun interaksi dengan anak
- Berlatih untuk memberikan hukuman yang pantas untuk anak
- Menciptakan lingkungan yang positif

4. Alhamdulillah, sekarang saya telah menjadi orangtua yang:

Dapat mengerti tentang pengasuhan terhadap anak



Lampiran 6. Lembar catatan dan observasi Subjek

PERTEMUAN 1 / Senin, 30 April 2018	
Subjek	Catatan
WD	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek datang paling awal - Cukup antusias dengan pelaksanaan kegiatan walaupun kurang aktif selama pemberian materi - Subjek banyak bertanya mengenai hal-hal yang masih kurang dimengerti - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
YT	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek kurang aktif selama pelaksanaan kegiatan - Subjek cepat memahami materi yang diberikan - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
MS	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek antusias dan aktif selama pelaksanaan kegiatan - Subjek dapat memahami materi yang diberikan dengan sangat baik - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
IO	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek antusias dan aktif selama pelaksanaan kegiatan - Subjek banyak bercerita mengenai kondisi anaknya dan situasi pengasuhan yang dilakukan - Subjek dapat memahami materi yang diberikan dengan sangat baik - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
PERTEMUAN 2 / Jum'at, 4 Mei 2018	
Subjek	Catatan
WD	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memahami materi yang diberikan dengan baik - Mengerjakan PR latihan memaafkan dengan baik - Dapat melakukan interaksi positif dan disiplin pada anak dengan cukup baik - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
YT	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek datang terlambat ketika kegiatan telah berlangsung setengah sesi - Subjek mengerjakan PR latihan memaafkan dengan baik - Subjek masih memerlukan bimbingan selama latihan melakukan interaksi dan disiplin pada anak, dimana hasil yang diberikan masih kurang sesuai - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
MS	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung - Mengerjakan PR latihan memaafkan dengan baik - Subjek banyak bercerita mengenai kondisi anak dan pengasuhan yang biasa dilakukan - Hasil latihan melakukan interaksi positif dan disiplin sangat baik - Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
IO	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung - Mengerjakan PR latihan memaafkan dengan baik - Subjek banyak bercerita mengenai kondisi anak dan pengasuhan yang biasa dilakukan - Hasil latihan melakukan interaksi positif dan disiplin cukup baik

	Subjek dapat mengkaitkan materi dengan situasi pengasuhan yang dilakukan pada anak
PERTEMUAN 3 / Selasa, 8 Mei 2018	
Subjek	Catatan
WD	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias selama kegiatan berlangsung - Mengerjakan PR membuat peraturan bersama anak dengan cukup baik, walaupun beberapa peraturan masih memiliki konsekuensi yang kurang tepat - Sudah mencoba menerapkan <i>timeout</i> dan mendapatkan hasil yang baik - Masih perlu belajar mengelola emosi dengan baik
YT	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias selama kegiatan berlangsung - PR membuat peraturan bersama anak masih memiliki konsekuensi yang kurang tepat - Sudah selalu mencoba membuat peraturan bersama anak - Masih susah mengelola emosi dengan baik - Subjek merasa mulai lebih peduli kepada anak
MS	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung - Mengerjakan PR membuat peraturan bersama anak dengan cukup baik, walaupun beberapa peraturan masih memiliki konsekuensi yang kurang tepat - Sudah mencoba menerapkan <i>timeout</i> dan mendapatkan hasil yang baik - Selalu melibatkan anak dalam membuat peraturan beserta konsekuensinya - Sudah menerapkan interaksi yang positif dengan anak - Selalu meminimalkan benda berbahaya di rumah
IO	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung - Mengerjakan PR membuat peraturan bersama anak dengan cukup baik, walaupun beberapa peraturan masih memiliki konsekuensi yang kurang tepat - Sudah menerapkan lingkungan yang aman bagi anak - Sudah belajar mengelola emosi dengan lebih baik, menjadi lebih sabar dan mudah memaafkan - Melakukan komunikasi dan ikut mengajari suami mengenai materi Triple-P yang didapat. Suami menjadi lebih bisa mengelola emosi dengan baik dan lebih peduli terhadap anak

Lampiran 7. Evaluasi pelaksanaan kegiatan Triple-P

Evaluasi Pertemuan 1 Senin, 30 April 2018

No	Komponen Evaluasi	Nama	Sangat tidak memadai	Tidak memadai	Biasa saja	Memadai	Sangat memadai
1.	Fasilitator	WD				√	
		YT					√
		MS				√	
		IO					√
2.	Metode yang digunakan	WD				√	
		YT				√	
		MS				√	
		IO					√
3.	Materi yang diberikan	WD					√
		YT					√
		MS					√
		IO					√
4.	Tercapainya tujuan	WD				√	
		YT					√
		MS					√
		IO					√
5.	Kesesuaian dengan tema	WD					√
		YT					√
		MS					√
		IO					√
Manfaat yang didapat selama kegiatan		WD	Dapat mengerti perilaku anak dan hal-hal yang dapat membahayakan bagi anak				
		YT	Mengetahui bagaimana cara merawat anak dengan baik dan benar				
		MS	Mendapatkan ilmu dalam mengatasi anak				
		IO	Bisa mengetahui perilaku dan cara pengasuhan anak, belajar untuk meredam emosi				
Komentar secara umum mengenai pertemuan 1		WD	Dapat memberikan pengetahuan umum bagi ibu				
		YT	Saya senang karena dalam pertemuan ini bisa mengetahui cara yang baik untuk merawat anak				
		MS	Baik, mudah dimengerti				
		IO	Bermanfaat agar bisa mengetahui perilaku anak dan cara pengasuhan				

Evaluasi Pertemuan 2
Jum'at, 4 Mei 2018

No	Komponen Evaluasi	Nama	Sangat tidak memadai	Tidak memadai	Biasa saja	Memadai	Sangat memadai
1.	Fasilitator	WD					√
		YT					√
		MS				√	
		IO					√
2.	Metode yang digunakan	WD				√	
		YT					√
		MS					√
		IO					√
3.	Materi yang diberikan	WD					√
		YT					√
		MS					√
		IO					√
4.	Tercapainya tujuan	WD				√	
		YT					√
		MS					√
		IO					√
5.	Kesesuaian dengan tema	WD					√
		YT					√
		MS					√
		IO					√
Manfaat yang didapat selama kegiatan		WD	Dapat mengerti sifat dan kebiasaan anak				
		YT	Dapat mengetahui mengenai interaksi positif dengan anak dan memberikan konsekuensi yang baik dari perilaku anak				
		MS	Mendapatkan ilmu untuk menjadi ibu yang lebih baik				
		IO	Dapat belajar bagaimana cara memberikan hukuman yang baik kepada anak				
Komentar secara umum mengenai pertemuan 2		WD	Dapat memberikan penjelasan dan tata cara mendidik anak				
		YT	Saya dapat belajar untuk memberikan konsekuensi apabila anak melakukan kesalahan atau tidak menurut pada orangtua				
		MS	Baik sekali dan materinya dapat dipahami				
		IO	Sangat baik karena saya bisa mengetahui hukuman-hukuman yang boleh dilakukan/diberikan kepada anak				

Evaluasi Pertemuan 3
Selasa, 8 Mei 2018

No	Komponen Evaluasi	Nama	Sangat tidak memadai	Tidak memadai	Biasa saja	Memadai	Sangat memadai
1.	Fasilitator	WD					√
		YT				√	
		MS				√	
		IO					√
2.	Metode yang digunakan	WD				√	
		YT				√	
		MS				√	
		IO					√
3.	Materi yang diberikan	WD					√
		YT				√	
		MS				√	
		IO					√
4.	Tercapainya tujuan	WD					√
		YT				√	
		MS					√
		IO					√
5.	Kesesuaian dengan tema	WD					√
		YT					√
		MS				√	
		IO					√
Manfaat yang didapat selama kegiatan		WD	Dapat mengerti kebiasaan anak setiap harinya				
		YT	Dapat belajar mengenai anak, pengendalian emosi, dan penanaman hal positif lainnya				
		MS	Dapat mengerti untuk mengarahkan anak				
		IO	Mengerti akan hal-hal yang baik tentang pengasuhan anak				
Komentar secara umum mengenai pertemuan 3		WD	Memberikan penjelasan tentang cara mendidik anak				
		YT	Kurang efektif apabila materi hanya diberikan kepada orangtua saja (anak juga perlu mendapat materi)				
		MS	Baik dan dapat dimengerti				
		IO	Sangat baik dan sangat membantu saya				

Lampiran 8. Hasil Professional Judgement Modul Triple-P

No	Komponen Evaluasi	Penguji	Evaluasi			Keterangan
			Kurang memadai	Cukup memadai	Memadai	
1.	Modul telah memiliki pengantar yang mampu memberikan informasi tentang sasaran dan prosedur pelaksanaan	Dosen 1		√		-
		Dosen 2		√		Sasaran kegiatan belum jelas
		Dosen 3			√	-
2.	Modul memiliki alur yang mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antar sesi	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3			√	-
3.	Modul memberikan informasi yang memadai tentang identifikasi sesi pelatihan yang meliputi tujuan, target output, alat dan bahan, metode, waktu, dan prosedur	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	Ditambahkan materi yang ingin disampaikan
		Dosen 3			√	-
4.	Prosedur dalam masing-masing sesi telah dapat menjadi panduan yang jelas bagi fasilitator untuk melakukan kegiatan dalam sesi	Dosen 1			√	Tidak perlu narasi
		Dosen 2			√	Sampaikan durasi tiap sesi
		Dosen 3		√		Beberapa masih perlu diperbaiki
5.	Durasi masing-masing sesi sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3		√		Perlu dicek ulang dengan kesesuaian di lapangan
6.	Materi dalam sesi telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3		√		Perlu ada penyesuaian antar prinsip

Keterangan Penguji dan waktu pelaksanaan

Dosen 1 : Dr. Iswinarti, M.Si / Rabu, 18 April 2018
 Dosen 2 : Sofa Amalia, M.Si / Selasa, 24 April 2018
 Dosen 3 : Siti Maimunah, MM., MA / Selasa, 24 April 2018

Lampiran 9. Modul Triple-P



MODUL TRIPLE-P

*Program Pengasuhan Positif (Triple-P) untuk
Menurunkan Pengasuhan Disfungsional
Pada Ibu dengan Anak Berperilaku Disruptif*

DISUSUN OLEH:

FATHIN ALYA NAFISA / 201410230311359

***DOSEN PEMBIMBING:**

**Dr. Rr. SITI SUMINARTI F., M. Si
PUTRI SARASWATI, M. Psi**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

a. Pengantar

Perilaku disruptif merupakan serangkaian tingkah laku tidak pantas yang beragam, meliputi temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delikueni (Schroeder & Gordon, 2002). Perilaku disruptif ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor keluarga, dimana orangtua melakukan pengasuhan yang disfungsi (Asizah, 2015). Adapun pengasuhan disfungsi yang dilakukan meliputi tipe pengasuhan *laxness* atau permisif, *overreactive* atau otoritarian, dan *verbosity* atau perilaku mengomel orangtua (Arnold, O'Leary, Wolff, Acker, 1993).

Salah satu metode intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengasuhan disfungsi adalah dengan menggunakan *Positive Parenting Program* (Triple-P) yang dikembangkan Mathew R. Sanders (1999). Triple P telah terbukti efektif mengurangi pola pengasuhan disfungsi (Fujiwara dkk., 2011; Subekti, 2010), meningkatkan keterampilan koparenting (Subekti, 2010), menurunkan permasalahan perilaku disruptif anak, depresi, kecemasan, stress, dan berbagai level kesulitan pengasuhan serta meningkatkan kepercayaan diri orangtua dalam pengasuhan (Fujiwara dkk., 2011), meningkatkan hubungan positif ibu dan anak, menurunkan konflik pada ibu dengan anak disabilitas intelektual (Ashori dkk., 2015), serta mampu meningkatkan keterampilan *mindful parenting* orangtua (Mubarak, 2016).

Modul ini dirancang khusus untuk mengurangi pengasuhan disfungsi pada Ibu dengan anak yang memiliki permasalahan perilaku disruptif. Berdasarkan berbagai penelitian, ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan dibandingkan ayah. Selain itu, anak-anak prasekolah yang memiliki perilaku disruptif cenderung lebih berorientasi dan berinteraksi dengan ibu dibandingkan ayah (Stormshak, Speltz, Deklyen, dan Greenberg, 1997). Pentingnya melakukan intervensi Triple-P pada ibu juga dikarenakan ibu yang memiliki anak dengan perilaku disruptif cenderung lebih merasakan stres dan tekanan yang lebih besar dibandingkan ayah (Baker & Heller, 1996).



Materi dalam modul ini disusun berdasarkan kelima prinsip *Positive Parenting Program* (Triple P) (Sanders, 1999) yang terdiri dari:

1. *Ensuring a safe and engaging environment*, yaitu menciptakan lingkungan yang aman untuk mendukung perkembangan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, berkesperimen dan bermain.
2. *Creating a positive learning environment*, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Orangtua sebagai guru pertama bagi anak harus memberikan tanggapan yang positif terhadap interaksinya dengan anak, seperti ketika meminta bantuan, memberikan informasi, nasihat, dan memberikan perhatian. Dengan melakukan interaksi yang positif tersebut, anak dapat belajar dengan baik dan tercipta lingkungan belajar yang selalu mendukung tumbuh kembang anak.
3. *Using assertive discipline*, yaitu menerapkan disiplin yang baik dan efektif seperti tidak berteriak, mengancam, dan menggunakan hukuman fisik. Strategi yang dilakukan antara lain memilih aturan dasar untuk berbagai situasi tertentu, mendiskusikan peraturan dengan anak, memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan sesuai usia, memberikan konsekuensi logis, dan menggunakan keterampilan *timeout*.
4. *Having realistic expectation*, yaitu memiliki harapan, keyakinan, dan asumsi yang realistis mengenai perilaku anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
5. *Taking care of oneself as a parent*, yaitu merawat/menjaga diri sebagai orang tua. Pengasuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berdampak pada self-esteem dan well-being orangtua. Kondisi emosional orangtua dapat berdampak pada praktik pengasuhan dan perilaku anak, sehingga orangtua harus memiliki strategi koping yang baik untuk mengelola emosi negatif seperti depresi, kemarahan, kecemasan, dan stress.

Modul ini merupakan panduan bagi fasilitator dalam melakukan pelatihan pengasuhan positif. Dalam modul ini berisi tujuan tiap sesi, alat dan bahan, materi, metode penyampaian materi, durasi, dan prosedur pelaksanaan. Materi pelatihan



meliputi pengantar pengasuhan positif, regulasi emosi orangtua, komunikasi efektif, dan disiplin positif. Seluruh materi tersebut disusun dari berbagai literatur yang relevan.

Aktivitas pelatihan terbagi menjadi dua bagian, yaitu aktivitas di dalam sesi dan di luar sesi. Orangtua melakukan aktivitas di dalam sesi berupa berlatih berbagai keterampilan pengasuhan positif. Proses belajar dilakukan berdasarkan prinsip *social learning theory* melalui *modelling*, bermain peran, diskusi, mengerjakan lembar tugas, dan menerima umpan balik. Kemudian, orangtua diberikan latihan atau tugas di luar sesi berupa aplikasi dari materi pengasuhan positif yang telah didapat. Semua aktivitas dan tugas di dalam sesi dan luar sesi dicatat dalam buku kerja (*workbook*). *Workbook* tersebut berisi materi pengasuhan positif dan lembar latihan untuk mengembangkan keterampilan pengasuhan positif.

b. Sasaran

Setelah mengikuti pelatihan pengasuhan positif, peserta diharapkan:

1. Memahami prinsip pengasuhan positif
2. Memahami dan mampu melakukan keterampilan pengasuhan positif seperti komunikasi efektif, disiplin positif dan teknik regulasi emosi

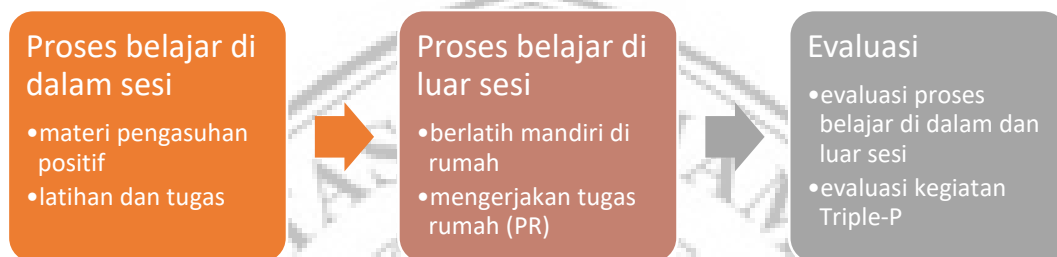
c. Prosedur Pelaksanaan

1. Pelatihan pengasuhan positif dilakukan oleh 1 orang fasilitator, dan 1 orang pengamat.
2. Fasilitator adalah mahasiswa S1 Psikologi yang telah memahami prinsip-prinsip pengasuhan positif dan memiliki pengalaman memberikan pelatihan. Sedangkan pengamat adalah mahasiswa S1 psikologi yang telah berpengalaman menjadi pengamat dalam pelatihan dan memahami dasar-dasar observasi.
3. Pelatihan dibagi menjadi tiga sesi dengan pertimbangan kesibukan peserta, baik yang merupakan ibu rumah tangga maupun yang bekerja. Selain itu jumlah sesi yang tidak terlalu banyak juga merupakan permintaan dari pihak



sekolah mengingat terbatasnya waktu dan tempat yang dapat disediakan oleh sekolah. Masing-masing sesi berdurasi dua jam dan dilakukan dalam selang waktu tiga hari. Jarak antar sesi yang relatif pendek ini didasari pemikiran kesegeraan memberikan umpan balik terhadap latihan yang dilakukan peserta di luar sesi sehingga penguatan perilaku yang sudah benar dan koreksi atas perilaku yang salah dapat segera dilakukan.

d. Alur Pelatihan Pengasuhan Positif

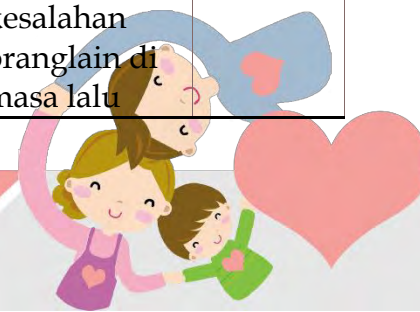


e. Sesi Pelatihan

PERTEMUAN I/ Senin, 30 April 2018							
Prinsip Triple-P	Sesi	Metode	Alat dan Bahan	Materi inti	Tujuan	Indikator Keberhasilan	Durasi (menit)
-	1. Pengantar pengasuhan positif	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> • LCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak belajar • Membangun visi keluarga • Prinsip pengasuhan positif • Identifikasi (<i>checklist</i>) penerapan prinsip pengasuhan positif • Membuat rencana perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun komitmen dan iklim untuk berubah • Mengenalkan lima prinsip pengasuhan positif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu menuliskan visi keluarga • Peserta mampu mengidentifikasi prinsip pengasuhan yang telah diterapkan dan membuat rencana perubahan 	30
<i>Having realistic expectation</i>	2. Pengantar tahapan perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> • LCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar perilaku disruptif • Tahapan perkembangan anak • Identifikasi (<i>checklist</i>) tahapan perkembangan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih keterampilan mengenali permasalahan perilaku anak dan penyebabnya (perilaku disruptif) • Memahami tahapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengidentifikasi tahapan perkembangan anak dan mengembangkan harapan yang realistis 	30

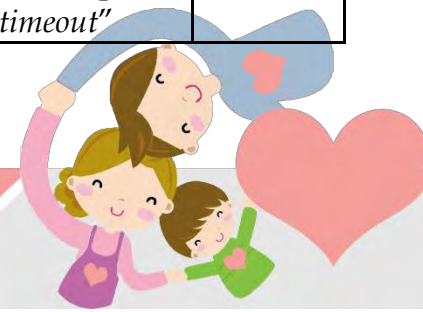


					perkembangan dan mengembangkan harapan yang realistis		
<i>Ensuring a safe and engaging environment</i>	3. Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> • LCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi lingkungan yang berbahaya • Merancang lingkungan yang aman bagi anak dengan prinsip "A-N-A-K" 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan orangtua mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu merancang lingkungan yang aman bagi anak 	30
<i>Taking care of oneself as a parent</i>	4. Mengelola emosi orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi • Modeling • Bermain peran 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> • LCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip mengelola emosi • Latihan keterampilan regulasi emosi dengan teknik "helicopter view" • Latihan mengubah <i>belief</i> negatif <p>Tugas rumah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • PR 1: Latihan "rutin memaafkan" 	<ul style="list-style-type: none"> • Melatihkan cara-cara regulasi emosi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu melakukan regulasi emosi dengan teknik "helicopter view" • Peserta mampu mengubah <i>belief</i> negatif • Peserta mampu memaafkan kesalahan oranglain di masa lalu 	30



PERTEMUAN II / Jum'at, 4 Mei 2018

Prinsip Triple-P	Sesi	Metode	Alat dan Bahan	Materi inti	Tujuan	Indikator Keberhasilan	Durasi (menit)
<i>Creating a positive learning environment</i>	5. Membangun interaksi positif dengan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi • Modeling • Bermain peran 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> • LCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan umpan balik tugas rumah • Prinsip dasar komunikasi efektif • Latihan memuji dan menegur efektif • Latihan memberikan ungkapan positif dalam berbagai situasi pengasuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik sebagai penguatan atas kemajuan yang dicapai peserta • Melatihkan keterampilan pengasuhan positif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi positif dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu memberikan pujian dan teguran yang efektif • Peserta mampu menggunakan ungkapan positif dalam berbagai situasi pengasuhan 	60
<i>Using assertive discipline</i>	6. Menciptakan disiplin yang baik dan efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi • Modeling • Bermain peran 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> • LCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip dasar memberikan konsekuensi • Latihan keterampilan "timeout" <p>Tugas rumah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • PR 2: Membuat peraturan beserta konsekuensinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Melatihkan keterampilan pengasuhan positif untuk menanamkan disiplin dan mengelola perilaku yang salah 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu memberikan konsekuensi dengan baik • Peserta mampu melakukan keterampilan "timeout" 	60



				bersama anak di rumah		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu membuat peraturan bersama anak 	
--	--	--	--	-----------------------	--	--	--

PERTEMUAN III / Selasa, 8 Mei 2018

Prinsip Triple-P	Sesi	Metode	Alat dan Bahan	Materi inti	Tujuan	Indikator Keberhasilan	Durasi (menit)
-	7. Review dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workbook</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan umpan balik tugas rumah • Memelihara perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong peserta mengidentifikasi hasil belajar dan kemajuan yang telah dicapai • Memberikan umpan balik sebagai penguatan atas kemajuan yang dicapai peserta • Memotivasi peserta untuk terus melakukan keterampilan pengasuhan positif di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta melanjutkan penerapan keterampilan pengasuhan positif di rumah 	120



f. Prosedur Pelaksanaan Sesi Pelatihan

SESI 1

Pengantar Pengasuhan Positif

Tujuan :

- Membangun komitmen dan iklim untuk berubah
- Mengenalkan lima prinsip pengasuhan positif

Target output :

- Peserta mampu menuliskan visi keluarga
- Peserta mampu mengidentifikasi prinsip pengasuhan yang telah diterapkan dan membuat rencana perubahan

Alat dan bahan :

- Workbook
- LCD

Metode :

- Ceramah
- Diskusi

Waktu : 30 menit

Prosedur :

1. Pembukaan

Assalamu'alaikum wr. wb. Selamat pagi Ibu-Ibu semua....

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia yang telah diberikan kepada kita, sehingga kita semua dapat berkumpul di ruangan ini dengan sehat wal 'afiat.

Kami ucapkan selamat datang dan terima kasih atas kehadiran Ibu-ibu sekalian, bagaimana kabarnya Ibu-ibu? Senang sekali rasanya pada kesempatan yang membahagiakan ini kita dapat berkumpul dan melaksanakan pelatihan pengasuhan positif. Menjadi orangtua memang pengalaman yang unik dan penuh tantangan. Apalagi dalam hal mengasuh anak, dibutuhkan ilmu dan keterampilan sehingga pengasuhan dapat dilakukan dengan efektif. Nah, pada kesempatan kali ini kita akan bersama-sama belajar tentang keterampilan pengasuhan positif untuk membantu kita menjalankan pengasuhan dengan efektif. Dengan harapan, anak-anak kita akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang positif, percaya diri, berani mengungkapkan perasaannya, mampu bersosialisasi dengan baik, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dalam hidupnya.

Pelatihan ini akan berlangsung selama tiga kali pertemuan, termasuk hari ini, setiap pertemuan akan berlangsung selama dua jam. Selama pelatihan ini kita akan belajar



tentang keterampilan pengasuhan positif untuk membantu perkembangan anak dan mengelola perilaku anak yang kurang tepat. Beberapa keterampilan mungkin sudah Ibu kenal, tetapi kita akan bersama-sama berlatih keterampilan pengasuhan secara detail supaya mudah diterapkan.

Kita akan bekerja bersama-sama dan saling terbuka supaya pelatihan ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan Ibu. Saya akan memberikan kesempatan kepada Ibu untuk mengasah keterampilan pengasuhan dengan praktik di dalam sesi pelatihan dan di luar sesi pelatihan. Apabila terdapat hal-hal yang tidak ibu-ibu setujui, Ibu-ibu dapat memberitahukannya kepada kami untuk kita bahas bersama. Apakah ada pertanyaan ?

2. Fasilitator memberikan *workbook* pengasuhan positif kepada peserta dan mempersilahkan peserta untuk mengisi data diri pada halaman pertama. Pada tahap ini Fasilitator mulai membangun komitmen peserta untuk mau belajar dan berubah ke arah yang lebih baik.

Baik dihadapan Ibu telah terdapat buku kerja yang akan kita gunakan selama kegiatan ini. Silahkan Ibu membuka halaman pertama, disana ada data diri yang dapat Ibu isi. Silahkan menuliskan nama, alamat, nama suami, nama anak, dan motto hidup Ibu. Kemudian dibawah terdapat kalimat “saya siap menjadi orangtua yang....” nah silahkan itu diisi sesuai dengan keinginan Ibu-ibu sekalian. Harapannya, semoga dengan adanya kegiatan ini, kita dapat terus belajar dan berubah kearah yang lebih baik, sehingga apa yang Ibu tuliskan insyaaAllah dapat tercapai. Aamiin

Kemudian Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan “visi keluarga” pada halaman selanjutnya. Visi keluarga tersebut diharapkan dapat semakin memotivasi peserta agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan berubah ke arah yang lebih baik, sehingga tercipta keluarga sesuai dengan yang diharapkan.

Kemudian silahkan Ibu membuka halaman selanjutnya, disana ada “visi keluarga” yang harus Ibu tulis. Silahkan Ibu menuliskan keinginan Ibu-ibu sekalian mengenai keluarga impian yang ingin Ibu-ibu miliki.

3. Memasuki materi pengasuhan positif. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang persepsi mereka tentang pengasuhan positif, manfaat menerapkan pengasuhan positif, dan contoh keterampilan atau perilaku yang menunjukkan pengasuhan positif dalam kehidupan nyata.

Menurut Ibu-ibu, apakah pengasuhan positif itu ? Perilaku orangtua yang seperti apa yang dapat dikatakan sebagai pengasuhan positif ? Mengapa orangtua sebaiknya mengasuh anak dengan pengasuhan yang positif sejak dini ?

Fasilitator juga meminta peserta memberikan contoh-contoh karakteristik anak yang dibesarkan dengan pengasuhan positif dan karakteristik anak yang dibesarkan dengan pengasuhan dengan kekerasan, permisif, dan otoriter, berdasarkan pengamatan dan pengalaman partisipan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan Ibu-ibu dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana karakteristik anak yang dibesarkan dengan pengasuhan positif ? Bagaimana karakteristik anak yang dibesarkan dengan pengasuhan yang penuh kekerasan ?



Bagaimana pula dengan anak yang terlalu dimanja ? Atau anak yang diabaikan oleh orangtuanya ?

4. Fasilitator menjelaskan lima prinsip pengasuhan positif (*workbook* hal. 3).
5. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi kelima prinsip tersebut dalam pengasuhan yang telah diberikan di rumah (*checklist*). (*workbook* hal. 4)
Nah sekarang coba Ibu-ibu bandingkan dengan pengasuhan yang telah ibu berikan, apakah sudah sesuai dengan kelima prinsip tersebut? Silahkan Ibu-ibu centang pada prinsip yang telah Ibu-ibu jalankan, kemudian tuliskan contoh perilaku yang telah Ibu lakukan dalam prinsip tersebut. Kemudian apabila terdapat prinsip yang masih belum sesuai dengan apa yang Ibu-ibu terapkan di rumah, silahkan diberikan tanda silang dan tuliskan rencana yang akan ibu lakukan untuk mendapatkan prinsip tersebut.

SESI 2

Pengantar Tahapan Perkembangan Anak

Tujuan :

- Melatih keterampilan mengenali permasalahan perilaku anak dan penyebabnya (perilaku disruptif)
- Memahami tahapan perkembangan dan mengembangkan harapan yang realistis

Target output :

- Peserta mampu mengidentifikasi tahapan perkembangan anak dan mengembangkan harapan yang realistis

Alat dan bahan :

- Workbook
- LCD

Metode :

- Ceramah
- Diskusi

Waktu : 30 menit

Prosedur :

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta mengenai permasalahan perilaku anak.
Ibu-ibu sekalian pasti sering mendapati anaknya tantrum, merengek, tidak bisa dibilangi, bahkan sering kali bertindak agresif. Bagaimana perasaan Ibu kalau sudah begitu? Kira-kira Ibu-ibu paham tidak kenapa anak berperilaku demikian?



Kemudian Fasilitator mulai memberikan materi perilaku disruptif (*workbook* hal. 5), sekaligus menekankan faktor keluarga terutama pengasuhan merupakan faktor penting dalam terciptanya permasalahan perilaku anak.

2. Fasilitator memberikan materi tahapan perkembangan anak. Dan menekankan bahwa orangtua harus memiliki harapan yang realistis sesuai dengan tahapan perkembangan anak (*workbook* hal. 6).
3. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi tahapan perkembangan anak (*checklist*). (*workbook* hal. 6)

*Baiklah, agar kita semakin memahami materi yang telah kita dapatkan hari ini, sekaligus untuk mengasah keterampilan kita mengamati perilaku anak, Ibu-ibu silahkan mengamati dan melihat apakah anak Ibu telah sesuai tahapan perkembangannya, silahkan Ibu-ibu memberikan centang pada tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan anak ibu sekalian (*workbook* hal, 6).*

SESI 3

Menciptakan Lingkungan yang Aman bagi Anak

Tujuan :

- Menjadikan orangtua mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak

Target output :

- Peserta mampu merancang lingkungan yang aman bagi anak

Alat dan bahan :

- Workbook
- LCD

Metode :

- Ceramah
- Diskusi

Waktu : 30 menit

Prosedur :

1. Fasilitator menunjukkan gambar-gambar lingkungan rumah dan meminta peserta mengidentifikasi hal-hal yang dapat membahayakan bagi anak
Coba sekarang Ibu-Ibu lihat gambar di LCD, kira-kira gambar ruangan apa ya itu Bu? Wah kira-kira dapur di rumah Ibu seperti itu juga tidak ya? Menurut Ibu, ruangan tersebut aman tidak ya untuk anak-anak? Coba Ibu-Ibu identifikasi kira-kira hal-hal apa saja yang beresiko membahayakan anak?
2. Fasilitator menjelaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak. Fasilitator memberikan konsep “A-N-A-K” yaitu Amati



bahayanya, Nilai resikonya, Ambil tindakan, dan Komunikasikan. (*workbook* hal. 7)

3. Fasilitator membimbing peserta untuk merancang lingkungan yang aman bagi anak dengan menganalisa faktor bahaya, resiko, dan memberikan kontrol (*workbook* hal. 8)

SESI 4

Mengelola Emosi Orangtua

Tujuan :

- Melatihkan cara-cara regulasi emosi

Target output :

- Peserta mampu melakukan regulasi emosi dengan teknik "*helicopter view*"
- Peserta mampu mengubah *belief* negative
- Peserta mampu memaafkan kesalahan oranglain di masa lalu

Alat dan bahan :

- Workbook
- LCD

Metode :

- Ceramah
- Diskusi
- Modeling
- Bermain peran

Waktu : 30 menit

Prosedur :

1. Memasuki materi regulasi emosi. Fasilitator menanyakan kepada peserta situasi-situasi pengasuhan yang terjadi saat peserta mengalami ketegangan atau emosi negatif seperti marah, sedih, jengkel, dan kecewa. Fasilitator juga menanyakan cara-cara yang digunakan peserta untuk mengurangi ketegangan. Fasilitator merangkum jawaban peserta.
2. Fasilitator menjelaskan materi tentang mengelola emosi orangtua. Fasilitator memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta dan mendorong terjadinya diskusi.
3. Fasilitator memberikan contoh cara melakukan regulasi emosi dengan teknik "*helicopter view*". Fasilitator memandu peserta untuk dapat melakukan regulasi emosi. (*workbook* hal. 9)



Coba Ibu-ibu bayangkan sedang berada dalam situasi yang emosional, misalnya melihat anak bertengkar, melihat rumah berantakan, atau anak yang tidak mau mendengar perkataan Ibu. Disana perasaan kita sangat kesal dan ingin marah...

Selanjutnya, coba mundur 1-2 langkah dan bayangkan diri kita tertinggal di tempat pertama kali kita berdiri tadi. Bayangkan kita melihat diri kita tersebut di tempat yang tadi, di permasalahan yang tadi. Kemudian lihat juga kondisi di sekitar kita, coba amati dan analisa setiap kondisi tersebut. Kemudian selanjutnya, berikan saran pada diri kita yang berada di tempat tersebut. Berikan saran bagaimana kita harus bersikap dalam situasi tersebut.

4. Fasilitator memberikan umpan balik atas latihan yang dilakukan peserta. kemudian fasilitator mendorong peserta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama proses latihan tersebut.
6. Fasilitator menjelaskan kepada peserta pentingnya mengembangkan keyakinan yang positif. Fasilitator memberikan contoh cara mengubah keyakinan yang negatif menjadi positif, kemudian memberikan latihan kepada peserta. (*workbook* hal. 10)
7. Fasilitator memberikan PR 1, yaitu rutin memaafkan. Peserta diminta menuliskan nama-nama yang menjadi sumber permasalahan dalam diri peserta beserta peristiwanya. Fasilitator menjelaskan bahwa rutin memaafkan dapat mengembangkan pikiran dan energi yang positif. (*workbook* hal. 11)
8. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan secara lisan mengenai pengalaman yang dialami selama mengikuti pertemuan pertama ini. kemudian Fasilitator memberikan Lembar evaluasi kegiatan 1.
Setelah kita bersama-sama melalui pertemuan ini, apakah ada pertanyaan berkaitan dengan materi yang kita pelajari pada pertemuan ini? Bagaimana perasaan Ibu-ibu setelah mengikuti pertemuan ini? Apa saja pelajaran yang sudah kita dapatkan hari ini untuk pembelajaran kita sebagai orangtua? Jangan lupa untuk terus menerapkan hal-hal yang kita pelajari hari ini ya Bu. Dipertemuan berikutnya akan saya lihat sampai mana Ibu mampu mengelola emosi ketika di rumah.
9. Fasilitator menutup pertemuan dengan memberikan apresiasi atas perilaku-perilaku positif peserta.
Terima kasih atas usaha dan kerja keras Ibu-ibu menyelesaikan sesi ini dengan baik. Saya senang Ibu-ibu telah melalui pertemuan ini dengan penuh semangat. Pada pertemuan kedua nanti kita akan membahas latihan-latihan yang sudah Ibu lakukan di rumah. Selain itu, kita akan berlatih bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan menerapkan disiplin yang baik pada anak.



SESI 5

Membangun Interaksi Positif dengan Anak

Tujuan :

- Memberikan umpan balik sebagai penguatan atas kemajuan yang dicapai peserta
- Melatihkan keterampilan pengasuhan positif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi positif dengan anak

Target output :

- Peserta mampu memberikan pujian dan teguran yang efektif
- Peserta mampu menggunakan ungkapan positif dalam berbagai situasi pengasuhan

Alat dan bahan :

- Workbook
- LCD

Metode :

- Ceramah
- Diskusi
- Modeling
- Bermain peran

Waktu : 60 menit

Prosedur :

1. Fasilitator membuka acara dan me-review materi sesi sebelumnya. Fasilitator bertanya kepada peserta materi-materi yang telah dibahas pada sesi sebelumnya. *Selamat pagi....
Kami ucapkan selamat datang dan terima kasih atas kehadiran Ibu-ibu sekalian. Bagaimana kabar Ibu-ibu hari ini ? Senang sekali rasanya pada kesempatan yang membahagiakan ini kita dapat berkumpul kembali dan melanjutkan sesi pelatihan pengasuhan positif. Sebelum kita mulai dengan pembahasan pertemuan kedua, kita akan menilik kembali materi-materi yang sudah kita pelajari pada pertemuan kemarin. Apakah Ibu-ibu masih ingat ? Apa saja yang sudah kita pelajari kemarin ? Siapa yang mau berbagi ?*
2. Fasilitator meminta peserta mendiskusikan hasil latihan yang dilakukan di rumah, peserta lain boleh memberikan umpan balik. Kemudian Fasilitator memberikan umpan balik dan apresiasi atas kemajuan yang telah dicapai peserta.
3. Fasilitator menjelaskan prinsip berinteraksi positif dengan anak, memberikan contoh dan memerankan contoh perilaku (*workbook* hal. 12). Kemudian fasilitator meminta peserta menirukannya seperti yang dicontohkan. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap perilaku peserta. Apabila perilaku orangtua belum benar,



fasilitator memberikan arahan sampai peserta melakukannya dengan benar. Fasilitator memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta dan mendorong terjadinya diskusi.

4. Fasilitator memberikan latihan “memuji dan menegur efektif” kepada peserta. Fasilitator meminta peserta mengerjakan lembar latihan secara individual. Fasilitator memberikan umpan balik untuk semua peserta dan mendorong terjadinya diskusi. (*workbook* hal. 13)
5. Fasilitator memberikan latihan dalam berbagai setting situasi. Peserta diminta memberikan tanggapan yang tepat dan menuliskannya dalam *workbook* hal. 14.

SESI 6

Menciptakan Disiplin yang Baik dan Efektif

Tujuan :

- Melatihkan keterampilan pengasuhan positif untuk menanamkan disiplin dan mengelola perilaku yang salah

Target output :

- Peserta mampu memberikan konsekuensi dengan baik
- Peserta mampu melakukan keterampilan “*timeout*”
- Peserta mampu membuat peraturan bersama anak

Alat dan bahan :

- Workbook
- LCD

Metode :

- Ceramah
- Diskusi
- Modeling
- Bermain peran

Waktu : 60 menit

Prosedur :

1. Memasuki materi disiplin yang baik dan efektif. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang cara-cara menanamkan disiplin dan mengelola perilaku anak yang salah yang selama ini dilakukan.
2. Fasilitator menjelaskan prinsip disiplin yang baik dan efektif dan cara memberikan konsekuensi, memberikan contoh dan memerankan contoh perilaku. (*workbook* hal. 15). Kemudian fasilitator meminta peserta menirukannya seperti



yang dicontohkan. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap perilaku peserta. Apabila perilaku orangtua belum benar, fasilitator memberikan arahan sampai peserta melakukannya dengan benar. Fasilitator memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta dan mendorong terjadinya diskusi.

Contoh: anak menumpahkan minum di sofa

Konsekuensi yang tepat adalah yang berhubungan dengan kesalahan anak, yaitu mengeringkan sofa, bukan memberikan hukuman misalnya tidak boleh menonton TV selama 1 bulan. Kemudian konsekuensi yang diberikan harus masuk akal, misalnya memindahkan sofa hingga kering, bukan melarang anak untuk duduk di sofa selamanya. Konsekuensi yang baik juga harus memberikan anak kesempatan belajar, kita harus meyakinkan bahwa anak mendapatkan pelajaran dari kesalahan yang dilakukan, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Kemudian harus tetap menjaga harga diri anak, tidak mengancam, apalagi menceritakan kesalahan dan mempermalukan anak ke orang lain.

3. Fasilitator memberikan latihan ‘Memberikan konsekuensi’ kepada peserta. Fasilitator meminta peserta mengerjakan lembar latihan secara individual. Fasilitator memberikan umpan balik untuk semua peserta dan mendorong terjadinya diskusi. (workbook hal. 16)
4. Fasilitator memberikan materi keterampilan “time out”. Peserta diminta bermain peran sebagai Ibu dan anak, kemudian mengikuti alur pemberian “time out”. (workbook hal. 17)

Contoh: anak tidak mau membereskan mainan

“Karena kamu tidak mau membereskan mainanmu, sekarang kamu duduk di kursi itu selama 2 menit”. Anak merengek dan tidak mau duduk di kursi. “Kalau begitu waktu time outnya Ibu tambah jadi 4 menit”. Akhirnya anak mau duduk di kursi. “Bagus Nak, kamu mau duduk di kursi dengan tenang. Ibu akan hitung waktunya selama 4 menit (menyetel alarm)”. Walaupun anak menangis, merengek atau berteriak, Ibu tetap harus diam dan tidak boleh mengajak anak bicara. Setelah waktu time out habis, Ibu memberikan pujian dan mempersilahkan anak keluar dari tempat duduk. Kemudian Ibu kembali meminta anak untuk membereskan mainannya. “Bagus sekali Nak, tindakanmu tadi merupakan tindakan yang hebat. Artinya kamu bisa loh menuruti permintaan Ibu untuk membereskan mainan. Nah, kalau begitu coba sekarang mainannya dibereskan agar tidak berantakan”.

5. Fasilitator memberikan PR 2 membuat peraturan dan konsekuensinya bersama anak di rumah (workbook hal. 18)
6. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan secara lisan mengenai pengalaman yang dialami selama mengikuti pertemuan ini. kemudian Fasilitator memberikan Lembar evaluasi kegiatan 2.
Setelah kita bersama-sama melalui pertemuan ini, apakah ada pertanyaan berkaitan dengan materi yang kita pelajari pada pertemuan ini ? Bagaimana perasaan Ibu-ibu setelah mengikuti pertemuan ini ? Apa saja pelajaran yang sudah kita dapatkan hari ini untuk pembelajaran kita sebagai orangtua? Jangan lupa untuk terus menerapkan hal-hal yang



kita pelajari hari ini ya Bu. Dipertemuan berikutnya akan saya lihat sampai mana Ibu mampu menerapkan komunikasi efektif dan disiplin positif ketika di rumah.

7. Fasilitator menutup pertemuan dengan memberikan apresiasi atas perilaku positif peserta.

Terima kasih atas usaha dan kerja keras Ibu-ibu menyelesaikan pertemuan ini dengan baik. Saya senang Ibu-ibu telah melalui pertemuan ini dengan penuh semangat. Pada pertemuan terakhir nanti kita akan membahas latihan-latihan yang sudah Ibu lakukan di rumah dan bagaimana cara memelihara keterampilan yang telah kita lakukan.

SESI 7

Review dan Evaluasi

Tujuan :

- Mendorong peserta mengidentifikasi hasil belajar dan kemajuan yang telah dicapai
- Memberikan umpan balik sebagai penguatan atas kemajuan yang dicapai peserta
- Memotivasi peserta untuk terus melakukan keterampilan pengasuhan positif di rumah

Target output :

- Peserta melanjutkan penerapan keterampilan pengasuhan positif dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari

Alat dan bahan :

- Workbook

Metode :

- Diskusi

Waktu : 120 menit

Prosedur :

1. Fasilitator membuka acara dan me-review materi pertemuan sebelumnya. Fasilitator bertanya kepada peserta materi-materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. *Selamat pagi....*

Kami ucapkan selamat datang dan terima kasih atas kehadiran Ibu-ibu sekalian. Bagaimana kabar Ibu-ibu hari ini ? Senang sekali rasanya pada kesempatan yang membahagiakan ini kita dapat berkumpul kembali dan melanjutkan sesi pelatihan pengasuhan positif. Sebelum kita mulai dengan pembahasan pertemuan ini, kita akan menilik kembali materi-materi yang sudah kita pelajari pada pertemuan kemarin. Apakah Ibu-ibu masih ingat ? Apa saja yang sudah kita pelajari kemarin ? Siapa yang mau berbagi ?



2. Fasilitator meminta peserta mendiskusikan hasil latihan yang dilakukan di rumah, peserta lain boleh memberikan umpan balik. Kemudian Fasilitator memberikan umpan balik dan apresiasi atas kemajuan yang telah dicapai peserta.
3. Fasilitator mendampingi peserta membuat rencana praktek keterampilan pengasuhan positif yang akan dilakukan di rumah dengan menuliskan perilaku yang akan dipertahankan/ditingkatkan dan yang akan dihilangkan (*workbook* hal. 19).
4. Kemudian peserta diminta menuliskan hal-hal apa saja yang telah didapatkan setelah mengikuti seluruh sesi program pengasuhan positif pada *workbook* hal. 20. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan secara lisan mengenai pengalaman yang dialami selama mengikuti sesi ini dalam kelompok. Kemudian Fasilitator memberikan lembar evaluasi kegiatan 3 kepada peserta.
5. Fasilitator menutup sesi dengan memberikan apresiasi atas perilaku-perilaku positif partisipan.

Terima kasih atas usaha dan kerja Ibu-ibu menyelesaikan tiga sesi pelatihan dengan sangat baik. Ibu-ibu sudah belajar menjadi orangtua positif dengan baik dan tentu saja akan berkomitmen dan berusaha sekuat tenaga untuk terus menjadi orangtua positif.

Menjadi orangtua positif memang tidak seperti bermain sulap. Dan saya telah melihat dan memperhatikan bahwa Ibu-ibu memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi untuk membuktikan sebagai orangtua yang positif. Saya sangat senang dan berharap seluruh proses yang kita alami bersama-sama dapat memberikan manfaat dalam pengasuhan sehari-hari, untuk kehidupan anak yang lebih baik.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyelenggaraan pelatihan ini. Untuk itu, kami mohon maaf dan mengharapkan umpan balik dari ibu-ibu. Sekian. Terima kasih.



Daftar Pustaka

- Arnold, D.S., O'Leary, S.G., Wolff, L.S., Acker, M.M. (1993). The Parenting Scale: a Measure of Dysfunctional Parenting in Discipline Situations. *Psychological Assessment*, 5, 2,137-144
- Ashori, M., Afrooz, G. A., Arjmandnia, A. A., Pourmohamadreza-Tajrishi, M., & Ghobari-Bonab, B. (2015). Group Positive Parenting Program (Triple-P) and the Relationships of Mother-Child with Intellectual Disability. *Practice in Clinical Psychology*, 3(1), 31-37.
- Asizah. (2015). Children Disruptive Behavior Well-Being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (pp. 46-54). Malang: Psychology Forum UMM.
- Baker, B., & Heller, T. (1996). Preschool Children with Externalizing Behaviors: Experience of Fathers and Mothers. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 24, 513-532.
- Fitriani, Okina. (2017). *The Secret of Enlightening Parenting: Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fujiwara, T., Kato, N., & Sanders, M. (2011). Effectiveness of Group Positive Parenting Program (Triple-P) in Changing Child Behavior, Parenting Style, and Parental Adjustment: An Intervention Study in Japan. *Journal of Child and Family Studies*, 20(6), 804-813.
- Mubarok, P. P. (2016). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. *Psymphatic, Jurnal Imiah Psikologi*, 3(1), 35-50.
- Sanders, M.R. (1999). Triple P-Positive Parenting Program : Towards an Empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior and Emotional Problems in Children. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2, 2, 71-90
- Schroeder, C., & Gordon, B. (2002). *Assessment and Treatment of Childhood Problems: A Clinician's Guide* (2nd ed.). London: The Guilford Press.
- Shihab, Najeela. (2017). *Keluarga Kita: Mencintai dengan Lebih Baik*. Jakarta: Buah Hati.
- Stormshak, E., Speltz, M., DeKlyen, M., & Greenberg, M. (1997). Observed Family Interaction during Clinical Interviews: A comparison of Families Containing Preschool Boys with and without Disruptive Behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 25, 345-357.



Lampiran 10. Hasil *Professional Judgement Workbook Triple-P*

No	Komponen Evaluasi	Penguji	Evaluasi			Keterangan
			Kurang memadai	Cukup memadai	Memadai	
1.	<i>Workbook</i> sudah memadai untuk menimbulkan perasaan terlibat dan kesungguhan subjek	Dosen 1			√	-
		Dosen 2		√		-
		Dosen 3			√	-
2.	Materi dalam <i>workbook</i> telah sesuai dengan prinsip-prinsip <i>Positive Parenting Program</i> (Triple-P)	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3			√	-
3.	Materi telah sesuai dengan contoh-contoh situasi pengasuhan sehari-hari	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3			√	-
4.	Lembar latihan dalam masing-masing sesi telah sesuai dengantujuan yang ingin dicapai	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3		√		-
5.	<i>Workbook</i> memiliki bahasa yang jelas dan mudah dipahami	Dosen 1			√	-
		Dosen 2		√		Beri keterangan mengelola emosi untuk anak atau orangtua
		Dosen 3		√		-
6.	Tata <i>layout</i> (penataan ilustrasi gambar dan teks) telah tepat dan memadai	Dosen 1			√	-
		Dosen 2			√	-
		Dosen 3		√		-

Keterangan Penguji dan waktu pelaksanaan

Dosen 1 : Dr. Iswinarti, M.Si / Rabu, 18 April 2018
 Dosen 2 : Sofa Amalia, M.Si / Selasa, 24 April 2018
 Dosen 3 : Siti Maimunah, MM., MA / Selasa, 24 April 2018

Lampiran 11. Workbook Triple-P



“Pada Hakikatnya tugas orangtua adalah untuk menjaga calon penghuni surga”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

NAMA :

ALAMAT :

NAMA SUAMI :

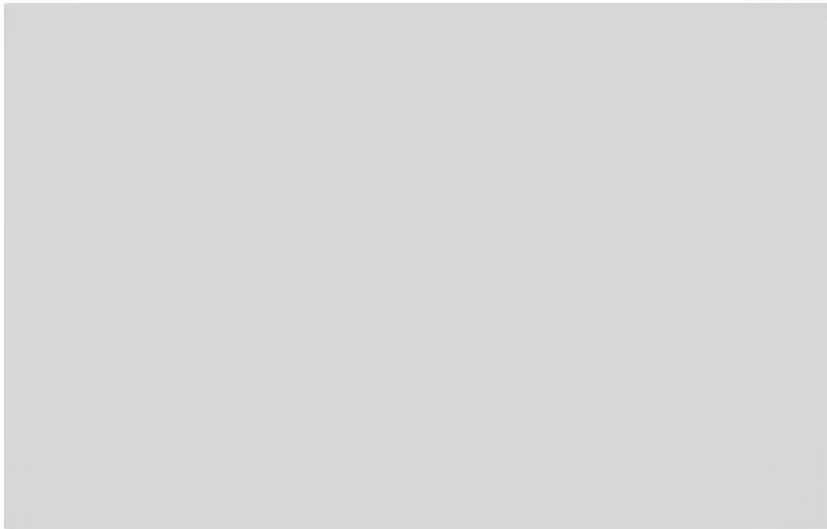
NAMA ANAK :

MOTTO :

“Saya siap menjadi orangtua yang:
.....”



Visi Keluarga



Prinsip Pengasuhan Positif

1 MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG AMAN BAGI ANAK

DAMPINGI ANAK KETIKA BERMAIN, PASTIKAN ANAK TERHINDAR DARI HAL-HAL YANG DAPAT MEMBAHAYAKAN SEPERTI BENDA TAJAM, LISTRIK, DAN SEBAGAINYA.

2 MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG POSITIF

LAKUKAN INTERAKSI YANG POSITIF AGAR ANAK DAPAT BELAJAR DENGAN LEBIH BAIK (MEMBERIKAN PUJIAN, NASIHAT, TEGURAN YANG SESUAI, DAN PERHATIAN).

3 MELAKUKAN DISIPLIN YANG BAIK DAN EFEKTIF

BERIKAN KONSEKUENSI YANG TEPAT DENGAN TIDAK MENGANCAM, BERTERIAK, DAN MELAKUKAN HUKUMAN FISIK. LIBATKAN ANAK DALAM MEMBUAT PERATURAN.

4 MEMILIKI HARAPAN YANG REALISTIS

SETIAP ANAK ADALAH UNIK. ORANGTUA TIDAK BISA MEMAKSA ANAK UNTUK MELAKUKAN HAL-HAL YANG MEMANG BELUM BISA DILAKUKAN DI TAHAP USIANYA.

5 MERAWAT DIRI SEBAGAI ORANG TUA

ORANGTUA HARUS DAPAT MENGELOLA EMOSINYA DENGAN BAIK. EMOSI YANG NEGATIF DAPAT BERPENGARUH PADA PENGASUHAN DAN BERDAMPAK PADA PERILAKU ANAK.

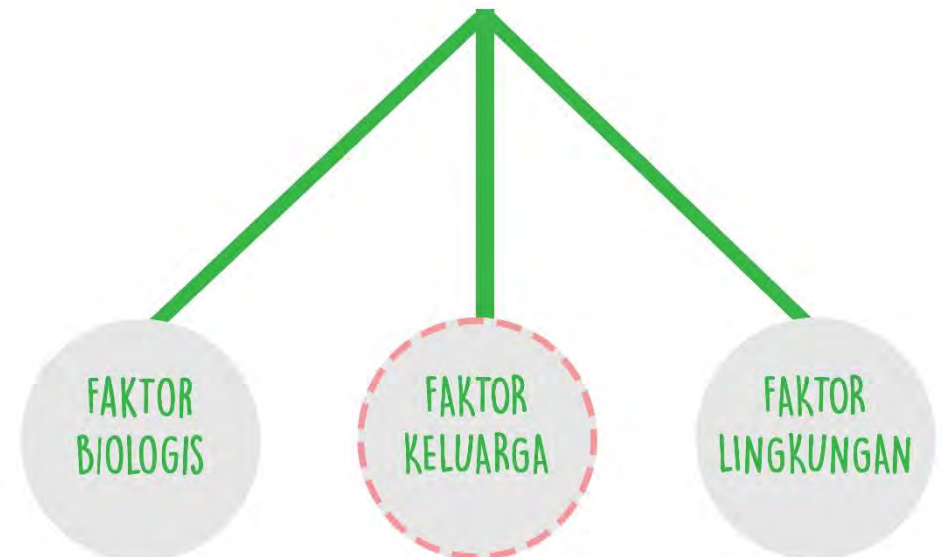


Checklist

PRINSIP	RENCANA PERUBAHAN
<input type="checkbox"/> 1. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG AMAN BAGI ANAK	1. 2. 3.
<input type="checkbox"/> 2. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG POSITIF	1. 2. 3.
<input type="checkbox"/> 3. MELAKUKAN DISIPLIN YANG BAIK DAN EFEKTIF	1. 2. 3.
<input type="checkbox"/> 4. MEMILIKI HARAPAN YANG REALISTIS	1. 2. 3.
<input type="checkbox"/> 5. MERWAWAT DIRI SEBAGAI ORANGTUA	1. 2. 3.

Perilaku Disruptif

MERUPAKAN SERANGKAIAN TINGKAH LAKU TIDAK PANTAS YANG BERAGAM MELIPUTI TEMPER TANTRUM, MERENGK ATAU MENANGIS BERLEBIHAN, MENUNTUT PERHATIAN, TIDAK PATUH, MENANTANG, TINDAKAN AGRESIF YANG MEMBAHAYAKAN DIRI SENDIRI ATAU ORANG LAIN, PENCURIAN, BERBOHONG, PENGUSAKAN BARANG, DAN DELIKUENSI



Tahapan Perkembangan

USIA 2-7 TAHUN
(MASA KANAK-KANAK AWAL)

FISIK

- ☐ BERTAMBAH BERAT DAN TINGGI
- ☐ MOTORIK KASAR (MISAL MENENDANG, MEMUKUL, MELEMPAR)
- ☐ MOTORIK HALUS (MISAL MENGGENGAM KRAYON, MEWARNAI, MERONCE)

KOGNITIF

- ☐ MENGGUNAKAN SIMBOL
- ☐ MEMAHAMI KONSEP TINGGI—RENDAH, BESAR—KECIL, PAGI—MALAM
- ☐ BELUM MAMPU MEMBAYANGKAN SECARA KONKRET
- ☐ KETERAMPILAN BAHASA MENINGKAT

SOSIO-EMOSI

- ☐ PERKEMBANGAN MORAL
- ☐ MULAI BELAJAR KONTROL DIRI
- ☐ MENUNJUKKAN EKSPRESI MARAH, SEDIH, SENANG, TAKUT
- ☐ MEMBINA PERTEMANAN

USIA INI MERUPAKAN TAHAP EMAS
UNTUK MENANAMKAN KEYAKINAN
DAN NILAI—NILAI KEHIDUPAN

Lingkungan Aman

“A.N.A.K”



MERANCANG LINGKUNGAN AMAN BAGI ANAK

BAHAYA	RESIKO	KONTROL

Mengelola Emosi Orangtua

1. MUNDUR 1-2 LANGKAH, MELEPASKAN DIRI DARI EMOSI
2. MELIHAT MASALAH DALAM KONTEKS YANG LEBIH LUAS, MENJADI PENGAMAT DAN MELAKUKAN ANALISA
3. MENGEMBANGKAN PIKIRAN POSITIF

YANG HARUS DIPERHATIKAN ORANGTUA

1. EMOSI ADALAH BAGIAN TAK TERPISAHKAN DARI KELUARGA
2. SERINGKALI ORANGTUA BUKAN MERESPON KEBUTUHAN ANAK, TAPI DIRI SENDIRI
3. ANAK AKAN MENIRU BAGAIMANA ORANGTUA MENGEKSPRESIKAN EMOSI
4. EMOSI YANG TIDAK DITANGANI DENGAN TEPAT DAPAT MENJADIKAN "LINGKARAN KEMARAHAHAN BERULANG"



MENGUBAH KEYAKINAN NEGATIF

TULISKAN KEYAKINAN NEGATIF YANG ADA PADA DIRI ANDA DAN ANAK ANDA, KEMUDIAN COBA URAIKAN KEYAKINAN NEGATIF TERSEBUT DENGAN MELIHAT PADA SUDUT PANDANG YANG BERBEDA. CARILAH KEYAKINAN BARU YANG POSITIF SEHINGGA ANDA DAPAT MENGESKPRESIKAN EMOSI YANG LEBIH BAIK.

KEYAKINAN PADA DIRI SENDIRI	
BELIEF LAMA	BELIEF BARU

KEYAKINAN PADA ANAK	
BELIEF LAMA	BELIEF BARU

LATIHAN MEMAAFKAN

MEMAAFKAN MEMBUAT HIDUP SEMAKIN TENANG SEKALIGUS BERSYUKUR BAHWA KITA MASIH DIBERIKAN KESEMPATAN UNTUK BELAJAR.

SEBERAPA BANYAK KITA PERLU MEMAAFKAN? SEBANYAK AMPUNAN YANG KITA BUTUHKAN DI PENGADILAN—NYA KELAK.

NAMA	PERISTIWA



Membangun Interaksi Positif dengan Anak

MENDENGAR AKTIF

BERPERAN SEBAGAI "CERMIN"

GUNAKAN UNGKAPAN POSITIF

BAHASA YANG JELAS, SINGKAT & MUDAH DIMENGERTI

EMPATI



MEMUJI EFEKTIF

1. PUJI PERILAKU, SIKAP, DAN USAHANYA (BUKAN MEMUJI ORANGNYA)
2. NYATAKAN KONSEKUENSI POSITIF DARI PERILAKU TERSEBUT
3. NYATAKAN DALAM KALIMAT YANG SEDERHANA DAN MUDAH DIPAHAMI
4. TANAMKAN KEIMANAN UNTUK SIAPA/APA PERILAKU TERSEBUT DILAKUKAN

PERILAKU	PUJIAN

MENEGUR EFEKTIF

1. TEGUR PERILAKUNYA, BUKAN KARAKTERISTIK ORANGNYA
2. KATAKAN SECARA TEPAT KESALAHAN PERILAKUNYA
3. KATAKAN PADA ANAK BAHWA DIA MAMPU DAN PERNAH BERSIKAP LEBIH BAIK
4. TIDAK MENGUNGKIT KESALAHAN DAN TETAP MENCINTAI ORANGNYA

PERILAKU	TEGURAN



LATIHAN

1	ANAK TIDAK MAU MANDI	2	ANAK SEDIH KARENA KEHILANGAN MAINAN
4	ANAK MEMUKUL TEMANNYA	3	ANAK MENDAPAT NILAI JELEK DI SEKOLAH

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

Disiplin Positif

-4 CARA BAIK MEMBERIKAN KONSEKUENSI-

BERHUBUNGAN
DENGAN KESALAHAN

MASUK AKAL

MENJAGA HARGA
DIRI ANAK

MEMBERIKAN
PENGALAMAN
BELAJAR



LATIHAN MEMBERIKAN KONSEKUENSI

TULLISKAN BERBAGAI PERISTIWA (KESALAHAN) YANG DILAKUKAN OLEH ANAK DAN TULISKAN PULA KONSEKUENSINYA

KESALAHAN	KONSEKUENSI

LATIHAN TEKNIK "TIME OUT"

"TIME OUT" MERUPAKAN CARA YANG EFEKTIF UNTUK MEMBERIKAN PEMBELAJARAN KEPADA ANAK MENGENAI KONSEKUENSI PERILAKU.



1. BERIKAN PERINTAH YANG BAIK (PRINSIP INTERAKSI POSITIF)
2. BERIKAN PUJIAN YANG MEMBANGUN (PRINSIP MEMUJI EFEKTIF)
3. BERIKAN PERINGATAN (JIKA-MAKA)
4. LAKUKAN "TIME OUT"
 - BAWA ANAK DUDUK DI KURSI DAN LETAKKAN DI POJOK RUANGAN
 - BERIKAN PENJELASAN / ALASAN
 - BERIKAN WAKTU 2–4 MENIT UNTUK USIA TK DAN 5 MENIT UNTUK USIA SD (GUNAKAN ALARM)
 - JANGAN BERBICARA DENGAN ANAK DAN HIRAUKAN PERILAKU ANAK TERMASUK APABILA ANAK TANTRUM, BERTERIAK ATAU MENANGIS
5. SETELAH WAKTU "TIME OUT" HABIS, ULANGI PEMBERIAN PERINTAH



LATIHAN MEMBUAT PERATURAN BERSAMA ANAK

BUATLAH PERATURAN YANG HARUS DISEPAKATI OLEH ANAK DAN TULISKAN PULA KONSEKUENSINYA. RANCANG PERATURAN BERSAMA ANAK, PASTIKAN ANAK SELALU TERLIBAT AGAR MELATIH ANAK BERTANGGUNG JAWAB.

PERATURAN	KONSEKUENSI



Evaluasi

KEBIASAAN BAIK YANG DAPAT DITINGKATKAN:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

KEBIASAAN BURUK YANG DAPAT DIHILANGKAN:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.



SELAMA KEGIATAN INI SAYA BELAJAR:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

الحمد لله

“Sekarang saya telah menjadi orangtua yang:
.....”



Lampiran 12. Media powerpoint materi Triple-P



UMM PSIKOLOGI

*Program Pengasuhan Positif (Triple-P)
untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional
pada Orangtua dengan Anak Berperilaku Disruptif*

OLEH:
FATHIN ALYA NAFISA / 201410230311359

DOKEN PEMBIMBING:
Dr. Rr. SITI SUMINARTI F., M. Si
PUTRI SARASWATI, M. Psi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018



5 PRINSIP DASAR PENGASUHAN POSITIF

- Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak
- Menciptakan lingkungan belajar yang positif
- Menjadikan anak memiliki disiplin asertif
- Orang tua memiliki harapan yang realistis
- Merawat diri sebagai orang tua



INTERAKSI POSITIF

DISIPLIN BAIK & EFEKTIF

TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK

PENGLOLAAN EMOSI

KEMAMPUAN APA YANG HARUS DIMILIKI ORANG TUA?



PERILAKU DISRUPTIF

serangkaian tingkah laku tidak pantas yang beragam meliputi temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang.

TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK



APA ITU PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK?

Pertumbuhan

- perubahan ukuran bentuk tubuh/anggota tubuh (fisik)

Perkembangan

- perubahan yang teratur secara kualitatif seperti kognitif, perilaku, dan sosioemosi



Golden age

Setiap
anak unik

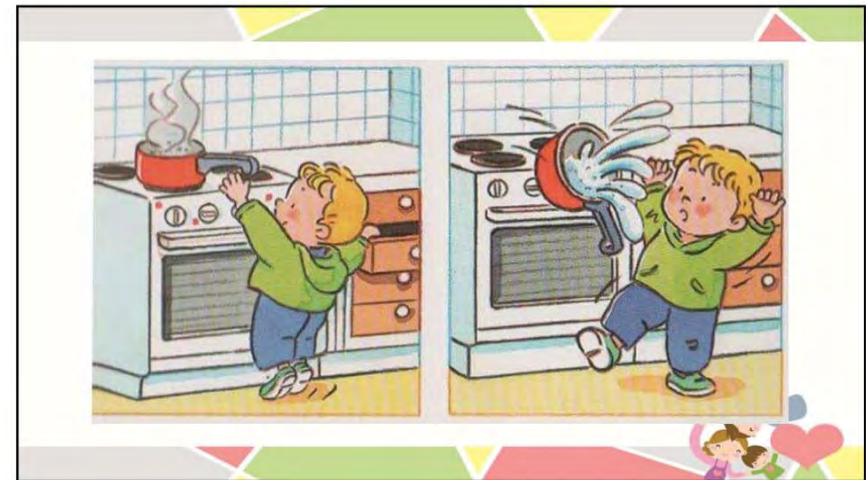
Dipengaruhi
genetik dan
lingkungan

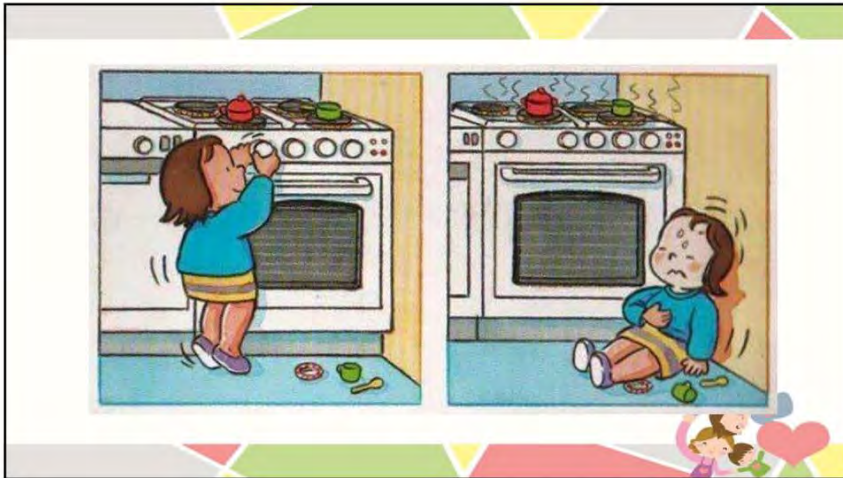
Sangat
bergantung
pada faktor
pengasuhan



LINGKUNGAN AMAN ANAK







- A** • Amati bahayanya
- N** • Nilai resikonya
- A** • Ambil tindakan
- K** • Komunikasikan
- 

MENGELOLA EMOSI



BAGAIMANA CARA MENGENDALIKAN EMOSI MARAH?

- Atur nafas
 - Tarik nafas dalam dan tenangkan diri
 - Cobalah bersikap normal
 - Lakukan kegiatan positif / yang disukai
- 

YANG HARUS DIPERHATIKAN ORANG TUA

Emosi adalah bagain tak terpisahkan dari keluarga

Seringkali orang tua bukan merespon kebutuhan anak, melainkan faktor dirinya

Anak akan meniru bagaimana orangtua mengekspresikan emosi

Emosi negatif yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan "lingkaran kemarahan" yang berulang



KEYAKINAN NEGATIF

1. Saya ini ibu yang pemarah

2. Anak saya penakut

KEYAKINAN POSITIF

Padahal sebagian besar waktu yang saya habiskan bukan hanya untuk marah. Jadi sebetulnya saya bukanlah orang yang pemarah. Saya hanya perlu belajar mengendalikan emosi dengan lebih baik

Mungkin memang kemampuan sosio-emosinya belum berkembang dengan baik. Setiap anak kan unik dan berbeda-beda. Itu artinya aku harus lebih giat memberikan stimulasi-stimulasi kepada anak agar tidak penakut



Interaksi positif dengan Anak



APA ITU INTERAKSI POSITIF?

Interaksi yang terjalin dengan penyampaian pesan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan nyaman dan baik.





CONTOH UNGKAPAN POSITIF

- 1 Ibu dan Ayah menyayangimu Nak.
- 2 Ibu dan Ayah kangen sama kamu Nak.
- 3 Bagaimana harimu, coba cerita sama Ibu dan Ayah?
- 4 Terima kasih ya Kakak/Adik sudah membantu Ibu dan Ayah.
- 5 Coba cerita dulu... Kok wajahnya begitu? Oh begitu...

Kalimat Negatif	Kalimat Positif
"Jangan lari!"	"Jalan pelan-pelan aja ya..."
"Jangan memukul!"	"Coba pegang dengan lembut ya..."
"Janganteriak!"	"Psst... pelan-pelan aja ngomongnya..."
"Jangan dibuang!"	"Yuk disimpan yuk..."
"Jangan loncat-loncat!"	"Coba duduk manis ya..."
"Jangan diemut makanannya!"	"Ayo dikunyah-kunyah..."
"Jangan rebutan!"	"Berbagi ya..."

KALIMAT MENGANCAM

- "Kalau nggak mau bereskan mainan, nanti Ibu tinggal!"
-

KALIMAT MENYALAHKAN

- "Kamu bikin Ibu capek deh!"
-

KALIMAT MEREMEHKAN

- "Sudah Ibu aja yang ambil, kamu lama kalau disuruh!"
-

KALIMAT YANG MENGECILKAN HATI

- "Kenapa sih kamu makannya nggak pernah benar!"
-

LATIHAN

1

Anak tidak mau mandi

2

Anak sedih karena kehilangan mainan

4

Anak memukul temannya

3

Anak mendapat nilai jelek di sekolah



DISIPLIN POSITIF



APA ITU DISIPLIN POSITIF?

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku anak yang positif dengan kasih sayang sehingga anak dapat menjadi makhluk sosial dan tumbuh berkembang dengan optimal



Berhubungan dengan kesalahan

Masuk akal

Menjaga harga diri anak

Memberikan pengalaman belajar



7/9/2018



UMM FAKULTAS PSIKOLOGI

"Setiap anggota keluarga berperan dan berkontribusi dalam menciptakan interaksi yang menyenangkan dan bermakna. Kekuatan individu akan menjadi kekuatan keluarga inti, kekuatan keluarga besar, dan kekuatan masyarakat untuk mendukung kebahagiaan setiap anak di lingkungan yang sehat"

-Najeela Shihab-

TERIMAKASIH

The slide features a white central area with a quote in Indonesian. Above the quote are the logos for 'UMM' and 'FAKULTAS PSIKOLOGI'. Below the quote is the name '-Najeela Shihab-'. At the bottom right, the word 'TERIMAKASIH' (Thank you) is written in red. The slide is framed by a decorative border of colorful geometric shapes.

Lampiran 13. Data observasi perilaku disruptif

Hari, tanggal : Senin, 9 April 2018 (Kelas A)

No.	Nama	Hasil Observasi
1.	Yushinta (WD)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobrol selama kegiatan belajar mengajar - Tidak mendengarkan guru (sibuk bermain sendiri dengan alat tulis) - Tidak mengerjakan tugas yang diberikan
2.	Fatan (MS)	<ul style="list-style-type: none"> - Keluar-masuk kelas, pergi ke koperasi selama pelajaran - Merengek minta dibelikan makanan ringan di koperasi - Berteriak-teriak di dalam kelas karena tidak dituruti guru
3.	Salsa (TY)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobrol selama kegiatan belajar mengajar - Berteriak-teriak di dalam kelas - Tidak mendengarkan guru (disuruh diam dan mengerjakan tugas)
4.	Jojo (YN)	<ul style="list-style-type: none"> - Berlarian keluar kelas - Bermain di taman bermain sebelum istirahat - Berteriak-teriak di dalam kelas - Melempar buku dan tidak mau diam

Hari, tanggal : Selasa, 10 April 2018 (Kelas B)

No.	Nama	Hasil Observasi
1.	Zahra (YT)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobrol selama kegiatan belajar mengajar - Tidak mendengarkan guru (disuruh diam dan mengerjakan tugas)
2.	Mervin (IO)	<ul style="list-style-type: none"> - Berlarian keluar kelas - Bermain di taman bermain sebelum istirahat - Berteriak-teriak di dalam kelas - Mengganggu teman yang sedang menulis - Tidak menuruti perkataan guru (disuruh duduk diam)
3.	Jinan (YL)	<ul style="list-style-type: none"> - Berlarian keluar kelas - Bermain di taman bermain sebelum istirahat - Berteriak-teriak di dalam kelas - Tidak menuruti perkataan guru (disuruh duduk diam) - Memukul meja
4.	Nayla (FIK)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobrol selama kegiatan belajar mengajar - Tidak mendengarkan guru (disuruh diam dan mengerjakan tugas) - Mengganggu teman yang sedang menulis - Tidak mengerjakan tugas yang diberikan

Lampiran 14. *Blueprint* Skala

BLUEPRINT SKALA PENGASUHAN DISFUNGSIONAL (Subekti, 2010)

Aspek	Persebaran Item		Jumlah Item		Jumlah Item
	Fav.	Tidak Fav.	Fav.	Tidak Fav.	
Laxness (LX)	7, 11, 15, 18	-	4	0	4
Over-reactivity (OR)	1, 2, 3, 5, 8, 12, 14, 20, 21, 22	17, 23	10	2	12
Verbosity (VB)	4, 6, 9, 10, 13	16, 19	5	2	7
Total					23

BLUEPRINT SKALA PERILAKU DISRUPTIF (Novitasari, 2016)

Aspek	Item	Jumlah Item
Oppositional Defiant Disorder (ODD)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	17
Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	7
Conduct Disorder (CD)	11, 19, 20, 21, 22, 23, 24	7
No Factor	-	0
Total		31

Lampiran 15. Skala penelitian

SKALA IBU



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

Assalamu'alaikum wr. wb

Perkenalkan nama saya Fathin Alya Nafisa, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian tugas akhir (skripsi) di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Dau Malang. Berkaitan dengan kebutuhan data penelitian, saya memohon kesediaan Ibu untuk dapat meluangkan waktu guna mengisi 2 kuesioner yang ada dibawah ini.

Kuesioner ini berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kondisi putra/putri Ibu yang bersekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Dau Malang. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah, silahkan Ibu memilih pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi/keadaan Ibu dan putra/putri Ibu.

Seluruh data dan jawaban yang Ibu berikan dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terimakasih atas bantuan dan partisipasi yang telah Ibu berikan. Semoga Ibu dan keluarga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap aktivitas yang dijalankan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Hormat Saya,

Fathin Alya Nafisa

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :

Nama Anak :
Usia Anak :
Jenis Kelamin Anak : L/P (*lingkari salah satu*)

Berikut ini terdapat pernyataan yang menggambarkan keadaan putra/putri Ibu yang bersekolah di TK ABA 5. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban dengan memberikan centang (✓) di kolom yang tersedia, yaitu seberapa sering hal tersebut terjadi pada putra/puri Ibu dalam skala 1-7 (**tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, atau selalu**), dan apakah hal tersebut bermasalah bagi Ibu (**Ya/Tidak**). Tidak ada jawaban yang salah, silahkan menjawab sesuai dengan kondisi putra/putri Ibu.

[illegible][illegible]

No	Pernyataan	Seberapa Sering Hal Berikut Terjadi Pada Anak Anda?							Apakah Ini Masalah Bagi Anda?	
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang		Sering		Selalu		
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
22	Bertengkar/ adu mulut dengan teman sebaya									
23	Berkelahi dengan teman sebaya									
24	Berkelahi dengan saudara kandung									
25	Terus menerus mencari perhatian									
26	Menyela saat berbicara									
27	Mudah teralihkan perhatiannya									
28	Punya rentang perhatian yang sempit									
29	Gagal dalam menyelesaikan tugas									
30	Kesulitan berkonsentrasi pada suatu hal									
31	Aktif bergerak secara berlebihan									

periksa kembali dan pastikan tidak ada yang jawaban terlewat, kemudian lanjutkan mengisi kuesioner berikutnya

SKALA 2

Berikut ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan situasi dan pengalaman sehari-hari Ibu di rumah saat berinteraksi dengan anak. Untuk setiap pernyataan, pilihlah salah satu dari empat pilihan jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban **S (selalu)**, **SR (sering)**, **J (jarang)**, atau **TP (tidak pernah)**, sesuai dengan pengalaman yang Anda alami **selama dua minggu terakhir**. Jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	S	SR	J	TP
1	Saya merasa terganggu saat anak banyak bertanya kepada saya				
2	Saat jengkel kepada anak, saya mengungkapkan kata-kata yang kemudian saya sesali sendiri				
3	Agar anak tidak mengulangi kesalahannya, saya memberikan peringatan kecil dengan mencubit/memukul pantat/menjewe				
4	Saya mengingatkan lebih dari tiga kali agar anak melakukan tugas-tugasnya				
5	Untuk membuat anak patuh, memberikan hukuman lebih efektif daripada memberikan penjelasan				
6	Saat anak saya membantah perintah, saya langsung terus mengatakan terus kepada anak saya untuk tidak membantah dengan perkataan "Jangan membantah terus dong..."				
7	Saya khawatir aturan-aturan yang saya sepakati dengan anak membuat anak membenci saya				
8	Saat anak bertengkar, saya menjadi marah				
9	Saya tidak mampu menahan diri untuk tidak mengomentari kesalahan anak saya				
10	Ketika anak saya tidak mematuhi perintah, saya menjadi agak marah.				
11	Saat anak tidak mau membereskan mainannya, saya cepat-cepat membereskan mainan itu sendiri.				
12	Agar anak mau mengikuti perintah, saya memasang muka marah				
13	Anak saya baru akan melakukan perintah setelah saya ingatkan panjang lebar				
14	Saya harus bersuara tinggi untuk membuat anak berperilaku baik				
15	Saya merasa kesulitan untuk meminta anak supaya tidak gaduh				

No	Pertanyaan	S	SR	J	TP
16	Untuk mengingatkan anak saya pada tugas-tugasnya, saya cukup mengingatkannya satu sampai dua kali saja.				
17	Saat anak saya membantah, saya dengan tenang memintanya untuk menuruti kata-kata saya				
18	Meskipun saya sudah menolak membelikan mainan saat anak merengek-renek minta dibelikan, pada akhirnya saya membelikan juga				
19	Saya dikenal sebagai orangtua yang memberikan sedikit peringatan saja				
20	Saya biasa berteriak-teriak agar anak saya mematuhi perintah saya				
21	Saat anak tidak mau melakukan tugasnya, saya mengatakan kejengkelan saya kepada anak dengan nada suara tinggi				
22	Saat anak tidak patuh, saya terlihat sangat emosional				
23	Saya bisa mengelola perilaku anak dengan tenang.				

**periksa kembali dan pastikan tidak ada yang jawaban terlewat,
Terimakasih atas partisipasi Ibu, semoga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT**



Lampiran 16. Data kasar *Screening*

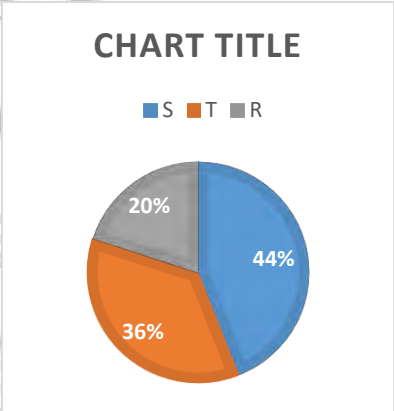
Screening skor pengasuhan disfungsional

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Usia Anak	JK Anak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	LX	OR	VB	Total	Kategori
1	Darini	44	Swasta	SMA	6	P	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	9	23	15	47	S
2	Yati	28	IRT	SMP	7	P	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	10	32	20	62	T
3	Syafrida A. R.	26	IRT	S1	6	L	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	8	23	14	45	S
4	Silvia I. L.	35	IRT	SMA	6	P	1	4	2	3	2	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	1	1	2	3	2	3	4	2	12	29	21	62	T
5	Titik Y.	36	IRT	SMA	5	P	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	3	2	2	2	4	5	25	15	45	S
6	Yeni	27	IRT	SMA	5	L	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	7	25	19	51	S
7	Yuliani	42	IRT	SMP	6	L	4	3	3	4	2	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	13	29	18	60	T
8	Setia N. A.	28	Swasta	SMA	5	L	1	1	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	8	22	16	46	S
9	Alfifa K.	28	IRT	SMK	5	L	1	1	2	4	4	4	1	1	1	2	4	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	9	20	16	45	S
10	Elok	31	IRT	S1	5	P	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	3	3	2	3	1	2	2	1	6	19	15	40	R
11	Suliat	41	IRT	SMA	6	P	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	10	23	16	49	S
12	Handayani	33	Guru	S1	6	P	2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	8	25	15	48	S
13	Mardiyati S.	24	IRT	SMA	5	L	3	1	3	3	1	1	3	1	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	10	26	19	55	T
14	Sunu H.	35	Guru	S1	5	P	1	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	9	24	16	49	S
15	Salbiyah	26	IRT	SMK	6	L	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	1	1	8	17	12	37	R
16	Suliana	35	Swasta	SD	5	L	1	2	2	3	1	1	2	2	1	2	3	1	2	1	3	3	1	2	1	1	1	2	1	10	16	13	39	R
17	Ita	39	Swasta	S1	6	L	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	3	2	3	2	2	1	1	2	6	20	13	39	R
18	Widiarsih	36	IRT	SMK	5	P	3	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	1	9	24	16	49	S
19	Fathatun	31	IRT	SMA	6	P	1	2	2	3	1	1	2	2	1	2	4	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	9	22	13	44	R
20	Kustinah	35	IRT		5	P	2	3	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	12	26	16	54	T
21	Siti A.	42	IRT	SD	5	P	1	1	2	4	2	3	1	1	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	3	1	1	2	3	11	22	22	55	T
22	Fitri I. K.	27	Swasta	SMA	5	P	1	2	2	3	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	2	2	3	13	23	19	55	T
23	Siti R.	42	IRT	SMP	5	L	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	8	26	17	51	S
24	Irine O.	28	IRT	SMK	7	L	1	2	3	4	1	4	1	3	3	3	2	3	3	4	4	1	1	1	4	3	3	3	1	8	28	22	58	T
25	Nining	36	IRT	D3	6	P	2	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	9	32	18	59	T

Rata-rata	49.8
SD	7.3

NORMA KELOMPOK

SB	63	72
B	54	62
S	45	53
R	37	44
SR	28	36



S	11
B	9
R	5
total	25

Screening skor perilaku disruptif

No	Nama	Intensity Scale																															Total IS	Kategori	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31			
1	Darini	1	3	3	3	3	6	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	4	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	1	78	S	
2	Yati	5	5	3	3	1	5	5	2	2	3	3	2	1	1	5	5	3	1	3	3	2	3	1	3	1	5	3	3	2	3	6	93	S	
3	Syafrida A. R.	3	3	2	1	1	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	5	2	2	2	1	1	2	50	R	
4	Silvia I. L.	2	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	2	1	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	77	S
5	Titik Y.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	6	3	1	1	6	1	3	2	1	1	1	3	78	S	
6	Yeni	4	7	2	4	4	4	6	4	4	4	1	4	4	1	6	2	4	1	2	5	2	4	2	2	6	4	4	1	2	4	6	110	T	
7	Yuliani	3	3	3	3	3	2	2	3	5	5	3	5	3	2	5	3	5	3	3	5	3	3	2	2	3	3	5	3	2	3	5	103	T	
8	Setia N. A.	3	2	1	2	3	2	3	1	1	3	1	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	3	1	2	1	1	1	5	56	R	
9	Alfifa K.	2	3	5	1	3	5	3	1	1	1	1	4	4	1	4	5	5	1	1	3	1	1	3	3	3	1	4	3	4	3	4	84	S	
10	Elok	3	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	3	5	1	1	1	2	2	2	1	1	2	3	2	2	1	2	2	55	R	
11	Suliaty	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	2	1	1	61	R	
12	Handayani	5	5	3	3	3	5	3	3	3	2	3	5	3	2	5	5	5	2	1	3	3	2	1	5	3	3	3	2	1	1	7	100	S	
13	Mardiyati S.	5	5	3	2	2	5	3	2	2	3	1	5	5	1	5	5	5	2	5	5	2	1	1	3	5	3	3	1	3	5	3	101	T	
14	Sunu H.	2	3	4	4	1	4	3	2	2	2	1	4	4	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	68	R	
15	Salbiyah	1	1	2	2	1	1	1	2	3	2	1	2	2	1	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	49	R	
16	Suliana	1	3	1	3	1	2	1	2	1	2	1	7	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	2	1	2	2	2	2	5	58	R	
17	Ita	2	1	1	2	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	3	1	1	2	1	3	2	1	64	R	
18	Widiarsih	3	5	5	3	2	2	2	5	3	3	3	3	3	2	5	3	5	2	2	3	2	3	2	2	3	5	2	1	3	5	5	97	S	
19	Fathatun	4	4	2	2	2	5	5	4	4	2	4	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	4	2	4	1	1	2	72	S	
20	Kustinah	7	3	3	5	3	3	3	3	3	3	2	5	5	3	3	5	3	1	3	3	3	2	3	5	5	2	5	3	3	3	5	108	T	
21	Siti A.	5	7	2	2	2	4	4	4	2	2	7	7	7	1	1	7	7	1	1	4	2	3	2	6	3	5	5	2	2	3	4	114	T	
22	Fitri I. K.	3	5	4	4	3	5	5	2	3	4	4	5	5	2	5	6	7	2	1	2	2	1	1	7	2	3	3	2	2	2	2	104	T	
23	Siti R.	2	3	3	3	3	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	3	2	1	2	1	1	2	2	2	3	1	4	3	2	2	2	62	R	
24	Irine O.	7	7	6	1	7	7	7	4	4	7	6	7	7	1	7	7	7	1	1	1	1	6	1	6	7	5	7	7	4	7	7	160	ST	
25	Nining	7	7	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	4	5	3	4	2	2	2	2	5	5	3	4	3	2	2	5	117	T	

Rata-rata	84.8
SD	26.8

NORMA KELOMPOK

SB	133	165
B	101	132
S	69	100
R	37	68
SR	5	36



Lampiran 17. Data kasar *Pre-test*

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Usia Anak	JK Anak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	LX	OR	VB	Total	Kategori
1	Widiarsih	36	IRT	SMK	5	P	3	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	1	9	24	16	49	S
2	Yati	28	IRT	SMP	7	P	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	10	32	20	62	T
3	Mardiyati S.	24	IRT	SMA	5	L	3	1	3	3	1	1	3	1	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	10	26	19	55	T
4	Irine O.	28	IRT	SMK	7	L	1	2	3	4	1	4	1	3	3	3	2	3	3	4	4	1	1	1	4	3	3	3	1	8	28	22	58	T
5	Yuliani	42	IRT	SMP	6	L	4	3	3	4	2	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	13	29	18	60	T
6	Fitri I. K.	27	Swasta	SMA	5	P	1	2	2	3	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	2	2	3	13	23	19	55	T
7	Titik Y.	36	IRT	SMA	5	P	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	3	2	2	2	4	5	25	15	45	S
8	Yeni	27	IRT	SMA	5	L	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	7	25	19	51	S

NORMA KELOMPOK

SB	63	72
B	54	62
S	45	53
R	37	44
SR	28	36

KE
KK

Lampiran 18. Data kasar *Post-test*

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Usia Anak	JK Anak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	LX	OR	VB	Total	Kategori
1	Widiarsih	36	IRT	SMK	5	P	2	3	1	1	1	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	1	1	2	1	1	2	6	23	12	41	R
2	Yati	28	IRT	SMP	7	P	2	2	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	2	2	1	2	3	1	3	2	2	2	3	5	31	19	55	T
3	Mardiyati S.	24	IRT	SMA	5	L	2	1	2	3	4	1	1	1	1	2	1	1	4	2	3	3	2	1	4	2	3	1	1	6	22	18	46	S
4	Irine O.	28	IRT	SMK	7	L	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	3	1	1	4	1	1	1	1	5	16	16	37	R
5	Yuliani	42	IRT	SMP	6	L	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	4	2	1	3	1	2	3	3	1	14	29	18	61	T
6	Fitri I. K.	27	Swasta	SMA	5	P	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	11	24	15	50	S
7	Titik Y.	36	IRT	SMA	5	P	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	1	3	2	1	1	2	7	21	15	43	R
8	Yeni	27	IRT	SMA	5	L	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	9	24	16	49	S

NORMA KELOMPOK

SB	63	72
B	54	62
S	45	53
R	37	44
SR	28	36

KE

KK

Lampiran 19. Output SPSS

Mann-Whitney Test

Ranks				
Kelompok		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest	Eksperimen	4	5.13	20.50 ^a
	Kontrol	4	3.88	15.50
	Total	8		

Test Statistics^a

	Pretest
Mann-Whitney U	5.500
Wilcoxon W	15.500
Z	-.726
Asymp. Sig. (2-tailed)	.468
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.486 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Wilcoxon Signed Ranks Test (Kelompok Eksperimen)

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
KE_Posttest - KE_Pretest	Negative Ranks	4 ^a	2.50	10.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. KE_Posttest < KE_Pretest

b. KE_Posttest > KE_Pretest

c. KE_Posttest = KE_Pretest

Test Statistics^a

	KE_Posttest - KE_Pretest
Z	-1.826 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Wilcoxon Signed Ranks Test (Kelompok Kontrol)

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
KK_Posttest - KK_Pretest Negative Ranks	3 ^a	3.00	9.00
Positive Ranks	1 ^b	1.00	1.00
Ties	0 ^c		
Total	4		

a. KK_Posttest < KK_Pretest

b. KK_Posttest > KK_Pretest

c. KK_Posttest = KK_Pretest

Test Statistics^a

	KK_Posttest - KK_Pretest
Z	-1.473 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.141

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.